8 TOKOH WANITA SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS BERGAYA *POP ART*

TUGAS AKHIR KARYA SENI
(TAKS)

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan

oleh:
FILISIA GONES PURWANINGTYAS
NIM 09206244001

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2016

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul *8 Tokoh Wanita Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis Bergaya Pop Art* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan

Yogyakarta, 14 Juni 2016

Pembimbing,

Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M.Si.

NIP. 19581014 198703 1 002

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul *8 Tokoh Wanita Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis Bergaya Pop Art* ini telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada 24 Juni 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn.	Ketua Penguji		24 Juni 2016
Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M.Si.	Sekretaris		24 Juni 2016
Prof. Dr. Trie Hartiti R, M.Pd.	Penguji Utama		24 Juni 2016

Yogyakarta, Juni 2016
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,

Dr. Widyastuti Purbani, M.A
NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : **Filisia Gones Purwaningtyas**

Nim : 09206244001

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Karya Seni ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, Tugas Akhir Karya Seni ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 14 Juni 2016

Penulis,

Filisia Gones Purwaningtyas

09206244001

MOTTO

"Ojo Dumeh".

(Jangan Sombong)

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Karya Seni ini penulis persembahkan kepada:

Ayah Murwat, Ibu Mia, dan Adik-adik, untuk dukungan moral dan spiritualitas, terimakasih sudah menjadi keluarga yang penuh kasih, serta Yohanes Bagas Nurogo dan kisah dimasa depan.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan YME atas segala limpahan rahmat dan berkat-Nya , sehingga Tugas Akhir Karya Seni dengan judul "*8 Tokoh Wanita Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis Bergaya Pop Art*" dapat terselesaikan dengan baik. Penulisan Tugas Akhir Karya Seni ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah banyak terlibat dalam penyusunan Tugas Akhir Karya Seni ini. Untuk itu penulis sampaikan terimakasih kepada,

1. Dekan FBS UNY Dr. Widyastuti Purbani, M.A., Ketua jurusan Pendidikan Seni Rupa sekaligus dosen Pembimbing Akademik Dwi Retno Sri Amabarwati, S.Sn, M.Sn., beserta keluarga besar Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni UNY yang telah memberikan pelayanan kepada penulis.
2. Rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada dosen pembimbing Tugas Akhir Karya Seni Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M.Si., yang penuh bijaksana, kearifan, dan kesabaran telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.
3. Bapak Florentinus Murwat Setiono, Ibu Fransiska Miyati, Bapak Robertus Djoko Handoyo, Ibu Veronika Endang Hangestiningsih, adik Alexia Septi Candrawati,adik Inigo Yubel Pulung Wardoyo serta keluarga besar yang telah memberikan dukungan moral, material dan spiritual.
4. Yohanes Bagas Nurogo dan deretan kisah dimasa depan, terimakasih untuk penyertaannya dalam menjalani jatuh dan bangkitnya dalam pengerjaan Tugas Akhir Karya Seni ini.
5. Teman-teman TGB SR’09, Ndalem Mbadutan (Pak Tejo, Bu Tejo, Pak Yatno, Bu Yatno, Mbak Tyas, Mas Andre, Atik, Anas, Aan, Sony, Mas Genyeng), SFC (Luuluk, Nancy, dan Awis), Mas Feri, Anggini Rila lula,

Teman dari Kecil (Clara, Prima, Risky, Condro, Okta, Indra) dan teman sejawat dilingkungan Seni Rupa dan Kerajinan, handai tolan yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu, terimakasih sudah membantu dan memberikan motivasi.

Semoga segala bantuan dan amal baik yang telah diberikan mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa. Semoga penulisan ini bisa bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya dan pengembangan jurusan Pendidikan Seni Rupa di UNY. Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan penulisan Tugas Akhir Karya Seni ini masih jauh dari sempurna untuk itu penulis menerima saran dan kritik yang bersifat membangun demi perbaikan kearah kesempurnaan. Akhir kata penulis sampaikan terimakasih.

Yogyakarta, 14 Juni 2016

Penulis,

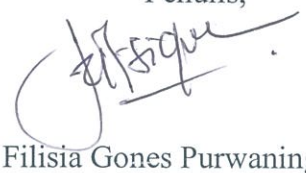

Filisia Gones Purwaningtyas

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL i
HALAMAN PERSETUJUAN ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
HALAMAN PERNYATAAN iv
HALAMAN PERSEMBAHAN v
MOTTO vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR TABEL xv
ABSTRAK xvi

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 4
C. Pembatasan Masalah 4
D. Perumusan Masalah 5
E. Tujuan 5
F. Manfaat 5

BAB II KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN 7
A. KAJIAN SUMBER 7
1. Pengertian Seni Lukis 7
2. *Pop Art* dalam Seni Lukis 8
3. Struktur Seni Rupa 11
B. IDEOPLASTIS 12
1. Ide 12
2. Tema 12
3. Konsep 13

4. Emosi 14
C. FISIOPLASTIS 14
a. Elemen-elemen Seni Rupa 14
1. Garis 15
2. Warna 16
3. Bidang 17
4. Ruang 17
5. Value 18
b. Penyusunan Elemen Seni 19
1. Kesatuan 19
2. Keseimbangan 20
3. Harmoni 21
4. Ritme 21
5. Proporsi 22
6. Movement 22
7. Variasi 23
8. Eurhitny 23
D. DEFORMASI, STILASI, DAN DISTORSI 24
1. Deformasi 24
2. Stilasi 25
3. Distorsi 26
E. TIPOGRAFI 27
F. MEDIA DAN TEKNIK DALAM LUKISAN 27
1. Media 27
2. Teknik 27
a. Teknik dalam penggunaan cat 28
b. Teknik dalam penggunaan kuas 28
G. KAJIAN TOKOH WANITA 29
H. METODE PENCIPTAAN 31
1. Observasi 31
2. Tahap Improvisasi 31

3. Visualisasi 32
I. PENDEKATAN PENCIPTAAN 32
a. Roy Lichtenstein 32
b. Wedha Abdul Rasyid 35

BAB III PEMBAHASAN DAN PENCIPTAAN KARYA 37
A. KONSEP DAN TEMA PENCIPTAAN LUKISAN 37
1. Konsep Penciptaan Lukisan 37
2. Tema Penciptaan Lukisan 38
a. Christina Martha Tiahahu Pahlawan Wanita Indonesia 40
b. Aung San Suu Kyi Penegak Demokrasi di Myanmar 42
c. Butet Manurung guru Anak Rimba 44
d. Fransiska Miyati ibu dari penulis 46
e. Ayu Utami seorang Penulis 48
f. Robin Lim seorang Bidan berkewarganegaraan asing 50
g. Mira Lesmana seorang Direktor Film 52
h. Susi Pudjiastuti seorang Pengusaha dan Mentri 54
B. BAHAN, ALAT, DAN TEKNIK 55
1. Bahan 56
a. Kanvas 56
b. Cat 56
2. Alat 57
a. Kuas 57
b. Pensil 58
c. Penghapus 58
d. Wadah cat/Palet 58
e. Kain Lap 58
f. Tempat air 58
3. Teknik 59
C. TAHAP VISUALISASI KARYA 59
1. Tahap Observasi 60

2. Tahap Sketsa 60
3. Tahap Pewarnaan 60
4. Proses *Finishing* 61
D. BENTUK LUKISAN 61
1. Deakripsi Lukisan Wanita Tangguh 62
2. Deskripsi Lukisan Wanita Demokrasi 65
3. Deskripsi Lukisan Guru Anak Rimba 68
4. Deskripsi Lukisan Ibuk 71
5. Deskripsi Lukisan Bumi Sehat 74
6. Deskripsi Lukisan Ayu Utami 77
7. Deskripsi Lukisan Mira Lesmana 80
8. Deskripsi Lukisan Ibu Susi 83

BAB IV PENUTUP 85
Kesimpulan 85

DAFTAR PUSTAKA 87

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1 : Contoh lukisan Andy Warhol “Kaleng Sup” 8
Gambar 2 : Contoh lukisan Andy Warhol “Marilyn Monroe” 8
Gambar 3 : Contoh lukisan Roy Lichtenstein “Hopeless”..... 9
Gambar 4 : Contoh lukisan Roy Lichtenstein “Cover For Newsweek” 9
Gambar 5 : Contoh lukisan menunjukkan garis..... 15
Gambar 6 : Contoh lukisan menunjukkan warna..... 16
Gambar 7 : Contoh lukisan menunjukkan bidang..... 17
Gambar 8 : Contoh lukisan menunjukan deformasi..... 24
Gambar 9 : Contoh lukisan menunjukan stilasi 25
Gambar 10: Contoh lukisan menunjukan distorsi..... 26
Gambar 11: Lukisan karya Roy Lichtenstein 34
Gambar 12: Lukisan karya Roy Lichtenstein 34
Gambar 13: Karya Wedha Abdul Rasyid 36
Gambar 14: Potret Christina Martha Tiahahu..... 40
Gambar 15: Potret Aung San Suu Kyi..... 42
Gambar 16: Potret Butet Manurung..... 44
Gambar 17: Potret Fransiska Miyati 46
Gambar 18: Potret Ayu Utami 48
Gambar 19: Potret Robin Lim..... 50
Gambar 20: Potret Mira Lesmana..... 52
Gambar 21: Potret Susi Pudjiastuti 54
Gambar 22: Kanvas..... 56
Gambar 23: Cat akrilik..... 57
Gambar 24: Alat..... 59
Gambar 25: Wanita Tangguh..... 62
Gambar 26: Wanita Demokrasi..... 65
Gambar 27: Guru anak Rimba 68
Gambar 28: Ibuk 71

Gambar 29: Bumi Sehat 74
Gambar 30: Ayu Utami 77
Gambar 31: Mira Lesmana 80
Gambar 32: Ibu Susi 83

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Struktur Seni Lukis..... 11

8 TOKOH WANITA SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS BERGAYA *POP ART*

Oleh:
FILISIA GONES PURWANINGTYAS
NIM: 09206244001

ABSTRAK

Tujuan penulisan Tugas Akhir Karya Seni ini untuk mendeskripsikan konsep, tema, proses, dan bentuk lukisan yang disajikan dalam lukisan bergaya *pop art* yang mengambil 8 Tokoh Wanita sebagai objek penciptaan karya seni lukis.

Metode penciptaan karya melalui tahap observasi dengan pengamatan tidak langsung. Pengamatan tidak langsung dilakukan dengan cara membaca buku atau mencari referensi lewat internet. Langkah selanjutnya setelah observasi pengamatan tidak langsung adalah proses visualisasi objek tokoh wanita kedalam lukisan bergaya *pop art.*

Setelah dilakukan pembahasan maka diperoleh hasil sebagai berikut : Konsep penciptaan lukisan ini tentang tokoh wanita sebagai inspirasi penciptaan karya seni lukis, dengan maksud mengapresiasi pencapaian hidup yang luar biasa dari para tokoh tersebut ke dalam media lukis. Potret diri dari tokoh wanita didistorsi kedalam lukisan bergaya *pop art.* Penggunaan warna pada lukisan tidak terpaku pada warna aslinya, penggunaan unsur ruang dan bidang pada beberapa lukisan tidak terpaku pada prinsip perspektif, yang bertujuan untuk menggali kemungkinan bentuk-bentuk lain yang menarik dan artistik. Proses visualisasi lukisan diawali tahap sketsa (sket global) dengan sket langsung di atas kertas dengan menggunakan pensil. Selanjutnya teknik pewarnaan menggunakan teknik basah dengan menggunakan media akrilik di atas kertas secara *apaque* atau plakat, dan kombinasi teknik penggunaan kuas secara *brushstroke*. Keseluruhan gambar diberi *outline* hitam agar terlihat lebih artistik. Pada setiap lukisan, potret diri para tokoh-tokoh dalam lukisan *pop art* menjadi tema penciptaan karya seni lukis. Begitu banyak tokoh-tokoh wanita yang sangat menginspirasi dan ingin diapresiasikan kedalam media lukis, 8 tokoh wanita dipilih dengan pertimbangan melihat latar belakang eksistensi dirinya dalam berbagai bidang, yakni sosial, politik, pendidikan, kesehatan, dan kebudayaan. Karya yang disajikan sebanyak 8 karya dengan judul sebagai berikut: *Wanita Tangguh* (110x140cm), *Wanita Demokrasi* (140x110cm), *Guru anak Rimba* (110x140cm), *Ibuk* (110x140cm), *Bumi Sehat* (140x110cm), *Mira Lesmana* (140x110cm), *Ibu Susi* (110x140cm).

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Menjadi wanita berprestasi tidaklah mudah. Pandangan bahwa wanita adalah makhluk yang lemah, tidak patut menjadi pemimpin, atau tidak layak tampil didepan publik, kerap menjadi batu sandungan bagi wanita untuk unjuk gigi, menampilkan kemampuan yang sebenarnya tidaklah kalah dibanding laki-laki.

Secara Etimologi, wanita berdasarkan asal bahasanya tidak mengacu pada wanita yang ditata atau diatur oleh laki-laki atau suami pada umumnya terjadi pada kaum patriarki. Arti kata wanita sama dengan perempuan, perempuan atau wanita memiliki wewenang untuk bekerja dan menghidupi keluarga bersama dengan sang suami. Tidak ada pembagian peran perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga, pria dan wanita sama-sama berkewajiban mengasuh anak hingga usia dewasa.

Tuntutan persamaan hak wanita dalam berbagai bidang kehidupan sudah merupakan agenda di zaman sekarang ini. Prestasi dan keterampilan yang ditunjukkan kaum wanita selama ini sudah memunculkan anggapan bahwa antara wanita dan laki-laki tidak banyak terdapat perbedaan. Akan tetapi, diantara masyarakat yang mayoritas masih memandang sebelah mata pada makhluk berjenis wanita, lahir para wanita yang luar biasa dan mengagumkan. Mereka berhasil membuktikan diri tidak sekedar menjadi

pujaan anggota keluarga, tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat dunia. Maka layaklah kiprah mereka diapresiasi dan ditulis dalam tinta emas sejarah.

Prestasi dan keterampilannya tersebut dapat dilihat dari peranan wanita dalam kehidupan sosial politik dan budaya. Kekuatan berupa ketegaran, ketegasan, dan ketepatan dalam mengambil keputusan merupakan ciri yang dimiliki wanita sekaligus menjadi syarat bagi kepemimpinannya.Wanita luar biasa itu seolah-olah diturunkan dari surga untuk menjalankan tugas yang diberikan Tuhan kepada mereka : memperjuangkan hak asasi manusia, melayani sesama, mengembangkan ilmu pengetahuan, melestarikan kebudayaan, menjadi ibu sekaligus wanita karir, hingga menegakan demokrasi. Mereka adalah Aung San Suu Kyi, Christina Marthatyahahu, Robin lim, Butet Manurung, Fransiska Miyati, Ayu Utami, Mira lesmana,dan Susi Pudjiastuti.

Begitupula perkembangan seni lukis saat ini berkembang begitu pesat, sehingga banyak bermunculan berbagai aliran dari kalangan para seniman modern dimasa kini sehingga banyak yang menghasilkan karya-karya yang spektakuler dengan berbagai macam ide dan gagasan serta pesan maupun kritikan yang disampaikan melalui lukisan-lukisan itu. Semua ide dan gagasan yang dicurahkan oleh para seniman melalui karya-karya seni lukis tersebut tidak timbul begitu saja, melainkan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman hidup masing-masing, sehingga apa yang di hasilkan dalam lukisan itu mampu dipertanggung jawabkan.

Pop art atau *Popular art* adalah sebuah perkembangan seni yang di pengaruhi oleh budaya popular yang terjadi di masyarakat. Pada akhir tahun 1950-an seorang kritikus asal Inggris Lowrance Alloway beranggapan bahwa *pop art* menggambarkan apa yang ia lihat sebagai perubahan sikap kontemporer pada subjek dan teknik seni, bukannya berisi muatan langka seperti *bible*, motos, atau legenda yang secara tradisional sering menjadi subjek seni murni namun dalam *pop art* yang menjadi inspirasi adalah budaya gaya hidup, *Pop art* di desain berdasarkan dari masyarakat dan untuk masyarakat.

Tiap aliran memiliki ciri khas tersendiri dari gerakan para senimannya, sedangkan pada gerakan *pop art* sendiri berusaha mengakomodasi berbagai citra dan budaya massa seperti iklan, berita, komik, produk, dan lain sebagainya (Dr. Oei Hong Djien: 2007). Setiap situasi, ruang, dan waktu akan memberikan pengaruh pada penciptaan karya pelukis dan zamannya yang lebih khususnya pada bentuk *pop art* sendiri dalam seni rupa penuh warna-warna cerah, kontras, dan *simple*. Seperti lukisan Roy Licthenstein dengan tema komik, Andy Warhol dengan tema prodak umum biasa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, *Collage* dari Richad Hamilton, Wedha Abdul Rasyid dengan tokoh-tokoh populer, dan masih banyak lagi bentuk karya yang cukup berbeda dari aliran seni lukis sebelumnya.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Sesuai dengan rumusan masalah yang diutarakan di atas, maka tujuan penciptaan karya seni lukis ini, selain hanya bermaksud menuangkan ide,

gagasan, dan pengapresiasian terhadap prestasi serta tidakan heroik para tokoh-tokoh wanita, maka tujuan secara umum dalam penciptaan karya seni lukis tersebut adalah :

1. Tokoh wanita menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan lukisan bergaya *pop art.*
2. *Popular art* merupakan salah satu gaya dalam aliran seni lukis.
3. Penciptaan karya seni lukis dengan subyek tokoh wanita dalam bidang social politik dan budaya sebagai Tugas Akhir Karya Seni (TAKS).
4. Melalui karya tersebut diharapkan mampu menarik perhatian masyarakat umum sehingga mampu menghargai kerja keras para wanita-wanita tangguh dalam bidangnya masing-masing.

C. PEMBATASAN MASALAH

Berdasarkan identifikasimasalahdi atas, maka masalah di batasi pada 8 tokoh wanitauntukkemudiandivisualisasikandalamkaryaseni lukis *pop art*.8 tokoh wanita tersebut dipilih dengan pertimbangan melihat latar belakang eksistensi dirinya dalam berbagai bidang, yakni sosial, politik, pendidikan, kesehatan, dan kebudayaan. Khususnya para tokoh wanita yang kurang mendapat sorotan media, tetapi memiliki prestasi yang luar biasa, menjadi subjek penciptaan karya seni lukis.

Bentuk visualisasi karya potret diri dari tokoh wanita tersebut, dengan latar belakang gambar adalah segala sesuatu yang bersinggungan dengan apa yang mereka kerjakan, dengan harapan dapat tersampaikan kepada penikmat karya seni lukis tentang makna dibaliknya.

D. PERUMUSANMASALAH

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat di rumuskan permasalahan yang berkaitan dengan penciptaan karya, yaitu:

1. Bagaimana konsep penciptaan lukisan yang terinspirasi dari tokoh wanita
2. Bagaiman teknik, penciptaan, dan bentuk lukisan yang terinspirasi dari tokoh wanita

E. TUJUAN

Sesuai dengan rumusan masalah yang diutarakan di atas, maka tujuan penciptaan karya seni lukis ini, selain hanya bermaksud menuangkan ide, gagasan, dan pengapresiasian terhadap prestasi serta tidakan heroik para tokoh-tokoh wanita, maka tujuan secara umum dalam penciptaan karya seni lukis tersebut adalah :

1. Mendiskripsikan konsep dan tema penciptaan lukisan yang terinspirasi dari tokoh wanita.
2. Memvisualisasikan, teknik, dan bahan serta bentuk lukisan yang terinspirasi dari tokoh wanita.

F. MANFAAT

Manfaat teoritis:

1. Menambah wawasan tentang konsep penciptaan seni lukis.
2. Menambah pengetahuan tentang penciptaan seni lukis khususnya *pop art*.

Manfaat praktis:

1. Bagi penulis bermanfaat sebagai sarana pembelajaran dalam proses berkesenian dan sebagai sarana pengkomunikasian ide-ide yang dimiliki.

2. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta adalah sebagai tambahan referensi dan sumber kajian terutama untuk mahasiswa seni rupa.
3. Bagi masyarakat, besar harapan penulis agar tulisan ini dapat di jadikan sebagai bahan pembelajaran, referensi dan sumber pengetahuan dunia seni rupa khususnya seni lukis dan mengetahui perkembangan seni lukis sampai saat ini.

BAB II

KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN

A. KAJIAN SUMBER

1. Pengertian Seni Lukis

Seni lukis merupakan salah satu cabang seni rupa yang termasuk dalam seni murni (*fine art*). Sementara menurut Mikke Susanto (2011 ; 241), menjelaskan bahwa:

> seni lukis adalah bahasa ungkap dari pengalaman artistik maupun ideologis yang menggunakan warna dan garis, guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang.

Seni lukis menjadi salah satu cabang seni rupa yang populer dan mempunyai banyak gaya, aliran, dan teknik pembuatan maupun bahan serta alat yang digunakan. Dalam proses penciptaan, karya seni rupa dua dimensi ini tidak terlalu terikat pada aturan teknis yang rumit bila dibandingkan dengan cabang seni rupa lainnya semisal seni patung dan seni cetak (grafis) dimana memerlukan langkah-langkah yang lebih banyak dan kompleks walaupun pada perkembangannya seni lukis mengalami banyak pengembangan dalam teknis pengerjaannya.

Karya seni lukis yang diungkapkan pada bidang dua dimensional merupakan suatu ungkapan ide, perasaan, dan imajinasi perupa, dengan memanfaatkan elemen-elemen seni serta mempertimbangkan prinsip-prinsip dasar seni dalam penciptaan lukisan.

2. *Pop Art* dalam Seni Rupa

Pop art berasal dari kata *Popular art. Pop art* adalah aliran seni yang memanfaatkan simbol-simbol dan gaya visual yang berasal dari media massa yang populer seperti koran, televisi, iklan dan lain-lain. Pop art sebuah perkembangan seni yang dipengaruhi oleh gejala-gejala budaya populer yang terjadi di masyarakat. Pop art diawali di London pertengahan tahun 1950-an oleh kelompok independen dan tokoh intelektual(Mikke Susanto: 2011).

Pop art hadir mengingatkan pada seni realitas (bukan realisme). Mengingatkan pada lingkungan dan sesuatu hal yang akrab dengan kita namun sudah kita lupakan atau tidak dianggap. *Pop Art* mempopulerkan kepada masyarakat akan sesuatu yang berguna dan telah lama terlupakan seperti: sisi lingkungan yang kumuh, polusi pabrik yang menghantui kematian, kehidupan masyarakat kecil yang terlupakan, sejarah yang terlupakan dan hal-hal yang sedang terlupakan mereka ingatkan kembali melalui bentuk karya seni (Dharsono Sony Kartika: 2004)

Sebelum pop art ada, seni adalah milik orang-orang kaya, pintar, media, dan para seniman itu sendiri. Mereka menerjemahkan keindahan sesuai dengan teori-teori ideal mereka yang cenderung filosofis dan rumit. Lalu lahirlah abstrak ekspresionisme. Seperti namanya, keindahan suatu karya abstrak ekspresionisme tidak bisa dinikmati tanpa kita perlu berpikir dan mencernadan dianggap tidak memberikan sumbangan pada masyarakat. Para seniman *pop art* walaupun mereka itu memiliki persamaan-persamaan, namun perbedaannya juga cukup besar baik hal pemilihan objek maupun

presentasinya seperti Andy Warhol pada karya grafis dengan tema-tema seperti “kaleng sup” dan serigrafi wajah Marilyn Monroe sedangkanRoy Lichtensien dengan tema-tema komik pada lukisannya.

Gambar 1 : Contoh lukisan Andy Warhol “Kaleng Sup”
Sumber: https://warholrevisited.com/

Gambar 2 : Contoh lukisan Andy Warhol “Marilyn Monroe”
Sumber: https://warholrevisited.com/

Gambar 3 : Karya Roy Lichtenstein "Hopeless"
Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Hopeless_%28Roy_Lichtenstein%29

Gambar 4 : Karya Roy Lichtenstein "Cover for Newsweek's 1966 Pop Art Issue"
Sumber: http://blogs.artinfo.com/artintheair/2012/10/18/see-roy-lichtensteins-cover-for-newsweeks-1966-pop-art-issue/

Pop Art mulai dikenal di Indonesia pada tahun 1970-an, bersamaan dengan munculnya Gerakan Seni Rupa Baru. Gerakan ini menampakkan adanya kegairahan baru untuk melahirkan karya-karya yang serba baru dan tidak ketinggalan zaman, sehingga tidak mengherankan apabila karya Gerakan Seni Rupa Baru melahirkan karya yang aneh-aneh mirip karya "Pop Art"

(Harsono dalam Jim Supangkat, 1979). Melalui pengintisarian bentuk dan makna, juga penciptaan lewat stilisasi bentuk atau pengolahan terhadap bentuk dan iramanya, pengkristalisasian ide-ide simbolis dan menjadikan simbol-simbol tersebut sebagai lambang pada seni lukis.

3. Struktur Seni Rupa

Seni rupa merupakan kolaborasi antara ide konsep, dan tema yang bersifat rohani atau bisa juga disebut ideoplastis, sedangkan yang bersifat fisioplastus berupa elemen atau unsur visual seperti garis, ruang, warna, bidang, bentuk, tekstur dan penyusunan elemen atau unsur visual seperti *unity*, *balance*, harmoni, ritme, proporsi, *movement*, variasi dan *eurhitmy*. Semua itu melebur membentuk satu kesatuan dalam wujud seni lukis, untuk lebih jelasnya terangkum dalam table dibawah ini:

Tabel1 : Struktur Seni Lukis

Ideoplastis	**Fisikoplastis**
Konsep, tema, ide, imajinasi	Bentuk visual seperti: titik, garis, bidang, warna, dan tekstur, bentuk, ruang.
	Prinsip-prinsip penyusunan seperti: irama, kesatuan, keseimbangan, harmoni, point of interest, repetisi dan proporsi, kontras.

Sumber :http://edhysekenbta.blogspot.co.id

B. IDEOPLASTIS

Faktor Ideoplastis terdiri dari ide, yaitu rencana yang tersusun didalam gagasan yang mendasari suatu proses penciptaan karya seni. Faktor Ideoplastis dimana faktor ini lebih bersifat rohaniah sebagai dasar penciptaan seni lukis, tidak bisa dilihat secara fisik dengan mata normal (Dan Suwarno: 2014) faktor ini meliputi :

1. Ide

Ide merupakan cikal bakal terbentuknya sebuah karya seni dan bisa muncul dalam jangka waktu yang tidak menentu. Ide dipastikan ada dalam penciptaan lukisan. Pokok isi yang dibicarakan oleh perupa melalui karya-karyanya, ide ataupokok isi merupakan sesuatu yang hendak diketengahkan (Mikke susanto: 2011). Dalam hal ini banyak hal yang dapat dipakai sebagai ide, pada umumnya mencangkup benda, alam, peristiwa, proses teknis, dan pengalaman pribadi.

Ide adalah rancangan, cita-cita, atau gagasan yang tersusun di dalam pikiran (Kamus Besar Bahsa Indonesia: 1995). Ide dalam penciptaan lukisan ini penulis ingin mengedukasi masyarakat penikmat karya seni, untuk mengenal para tokoh-tokoh wanita tangguh dalam bentuk lukisan *pop art*.

2. Tema *(Subject Matter)*

Berbicara tentang lukisan sudah pasti tidak lepas dari tema karena merupakan kumpulan pokok pikiran yang terkandung dalam penciptaan kaya seni. Menurut Mikke Susanto (2003 : 22) menjelaskan bahwa,

> "Tema atau pokok isi, adalah hal-hal yang perlu dan hendak diketengahkan dalam karya seni *(subject matter)*... Tema dapat berasal

> dari berbagai masalah, mulai dari kehidupan perasaan (emosi), kisah atau cerita, kehidupan keagamaan, pengalaman intelektual, perlambangan-perlambangan, atau peristiwa metafisik".

Tema adalah pokok pikiran dasar; dasar cerita (yang dipercakapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak, dsb).Dalam menciptakan karya seni lukis, tema dapat digunakan untuk menyamakan pandangan (persepsi) serta mempermudah pelukis dalam menuangkan ide ke dalam karya dengan menggunakan elemen-elemen visual (unsur seni rupa) seperti garis, warna, tekstur dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia: 1995).Tema merupakan pokok persoalan dalam sebuah karya seni. Tema dalam lukisan ini adalah mengungkapkan 8 Tokoh Wanita dalam lukisan *pop art.*

3. Konsep

Pokok pertama atau utama yang mendasari keseluruhan pemikiran. Konsep biasanya hanya ada dalam pikiran atau kadang-kadang tertulis secara singkat. Pembentukan konsep merupakan konkretisasi indera, suatu proses pelik yang mencangkup penerapan metode, pengenalan seperti perbandingan, analisis, abstraksi, idealisasi dan bentuk-bentuk deduksi yang pelik. Keberhasilan konsep tergantung pada ketepatan pemantulan realitas objektif didalamnya. Konsep sangat berarti dalam berkarya seni, ia dapat lahir sebelum, bersamaan, maupun setelah pengerjaan sebuah karya seni. Konsep dapat menjadi pembatas berpikir kreator maupun penikmat dalam melihat dan mengapresiasi karya seni. Sehingga kreator maupun penikmat memiliki presepsi dan kerangka berpikir yang sejajar (Mikke Susanto: 2011)

Konsep pada umumnya dapat datang sebelum atau bersamaan. Konsep juga bisa berperan sebagai pembatas berpikir kreator maupun penikmat seni.

Berikut pembahasan mengenai pengertian konsep (Kamus Besar Bahasa Indonesia: 2008). Konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan secara konkret. Konsep dalam seni lukis adalah pokok pikiran utama yang mendasari pemikiran secara keseluruhan. Konsep sangat penting dalam berkarya seni karena jika sebuah konsep berhasil, maka akan terjadi persepsi dan kerangka berpikir yang sejajar antara kreator dan penikmat.

4. Emosi

Emosi adalah luapan perasaan yang berkembang dan surut dalamwaktu singkat. Keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan, dan kemarahan (Kamus Besar Bahasa Indonesia: 1995).Emosi sedikit banyaknya memberikan kontribusi terhadap konsep dan ide dari seseorang atas respon primer dari indera manusia atau perasaan mengenai suatu hal tertentu.

C. FISIKOPLASTIS

Faktor Fisikoplastis adalah sebuah unsur yang sifatnya kasat mata, benda seninya dapat dilihat, diamati dengan indera mata, diraba dan disentuh dengan tangan. Faktor Fisioplastis sendiri lebih bersifat fisik dalam arti seni lukisnya itu sendiri yang meliputi hal-hal yang menyangkut masalah teknis, termasuk organisasi elemen-elemen visual yang terkandung dalam unsur seni rupa dan perinsip seni rupa (Dan Suwarno: 2014).

1. Elemen-elemen Seni Rupa

Dalam penciptaan sebuah lukisan, seorang perupa berhasil membuat karya lukisan tidak lain harus memperhatikan beberapa elemen-elemen seni

rupa yang erat kaitannya dalam penciptaan suatu lukisan. Elemen-elemen itu diantaranya adalah:

a. Garis

Garis dalam seni lukis adalah goresan yang diciptakan oleh perupa yang mempunyai dimensi panjang, pendek, halus, tebal, berombak, melengkung lurus, dan lain-lain yang merupakan wujud ekpresi atau ungkapan perupa dalam menciptakan lukisan. Menurut Mikke Susanto (2011 : 148), pemaknaan tentang garis sebagai berikut:

Garis memiliki dimensi memanjang dan punya arah, bisa pendek, panjang, halus, tebal, berombak, melengkung lurus dan lain-lain. Kedua: Dalam seni lukis, garis dapat pula dibentuk dari perpaduan antara dua warna.

Elemen garis pada lukisan Keith Haring, garis dipakai sebagai pembatas antara bidang lainnya. Contoh lukisan menunjukkan garis yang menginspirasi penciptaan lukisan penulis, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 5 : Contoh lukisan menunjukkan garis
Keith Haring, "Knokke", 1987
Sumber: http://www.haring.com

b. Warna

Penciptaan suatu lukisan tidak lepas dari unsur warna yang merupakan penanda suatu objek. Pengertian warna menurut Mikke Susanto (2011 : 433), menyatakan bahwa :

> Warna adalah getaran atau gelombang yang diterima indra penglihatan manusia yang berasal dari pancaran cahaya melalui sebuah benda.

Warna merupakan pigmen yang dipantulkan cahaya dari suatu benda yang diterima indera penglihatan manusia.Warna menjadi unsur yang komunikatif dibanding unsur-unsur seni rupa yang lain. Dengan warna seniman dapat mempertegas bentuk-bentuk, suasana dan memberi macam-macam kesan seperti kesan riang, gembira, sedih, gelap, terang, damai, tenang, mencekam, dan lain-lain.Contoh lukisan menunjukkan warna dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 6 : Contoh lukisan menunjukkan warna
Keith Haring, “Untitled”,1985
Sumber: http://www.haring.com

c. Bidang (*shape*)

Bidang dalam penciptaan lukisan juga berperan penting untuk penentuan objek-objek yang digambar. Pengertian bidang menurut Mikke Susanto (2011 : 55), bidang adalah area. Bidang terbentuk karana ada dua atau lebih garis yang bertemu (bukan bukan berhimpit). Dengan kata lain, bidang adalah sebuah area yang dibatasi oleh garis, baik oleh formal maupun garis yang bersifat ilusif, ekspresif atau segustif.

Bidang dapat dipahami sebagai area yang terbentuk oleh warna atau garis yang membatasinya. Pada lukisan Heri Dono, bidang dibentuk dengan penggabungan unsur warna dan garis yang membatasinya. Sebagai contoh lukisan yang menunjukkan bidang yang menginspirasi penciptaan lukisan penulis, dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

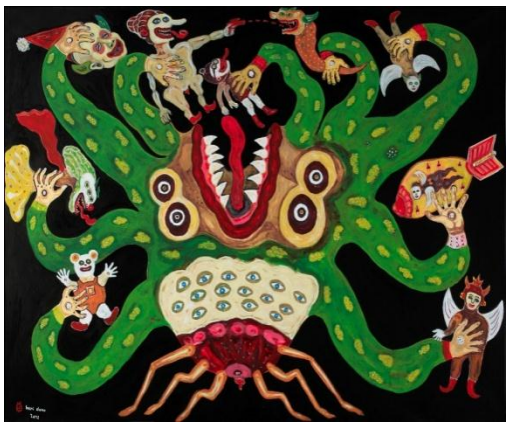

Gambar 7 : Contoh lukisan menunjukkan bidang
Heri Dono, "Octopusation"
Sumber: http://wadafinearts.com/artists/heri-dono/

d. Ruang

Penciptaan lukisan yang nantinya dapat memunculkan suatu volume yang hanya bersifat smu atau ilusif, maka dibutuhkan ruang.

Pengertian ruang menurut Mikke Susanto (2001 : 338), mengemukakan bahwa:

> Ruang merupakan istilah yang dikaitkan dengan bidang dan keluasan, yang kemudian muncul istilah dwimatra. Dalam seni rupa orang sering mengaitkan ruang adalah bidang yang memiliki batas atau limit, walaupun kadang-kadang ruang bersifat tidak terbatas atau terjamah. Ruang juga dapat diartikan secara fisik adalah rongga yang berbatas maupun yang tidak berbatas. Pada suatu waktu, dalam hal berkarya seni, ruang tidak lagi dianggap memiliki batas secara fisik.

Ruang dalam penciptaan lukisan adalah suatu dimensi yang mempunyai volume, ruang semu, memiliki panjang dan lebar, namun bersifat ilusif.

e. Value

Pemberian *value* dalam penciptaan lukisan dapat membuat lukisan terlihat lebih menarik. Menurut Mikke Susanto (2011 : 418), menyatakan bahwa *value* adalah:

> Kesan atau tingkat gelap terangnya warna. Ada banyak tingkatan dari terang ke gelap dari mulai putih hingga hitam, misalnya mulai dari *white – high light – light – low light – middle – high dark – low dark – dark – black.Value* yang berada di atas *middle* disebut *high value*, sedangkan yang berada di bawah *middle* disebut *low value*. Kemudian *value* yang lebih terang dari warna normal disebut *tint*, sedang yang lebih gelap dari warna gelap disebut *shade*. *Close value* adalah value yang berdekatan atau hampir bersamaan, akan memberikan kesan lembut dan terang, sebaliknya yang memberi kean keras dan bergejolak disebut *contrast value*.

Value dalam seni lukis adalah kesan atau tingkat gelap terangnya warna yang dibuat oleh perupa pada suatu lukisan sehingga akan terbentuk dimensi. Dalam proses melukis, *value* dapat dlakukan dengan berbagai campuran warna mulai dari gelap ke terang, atau terang ke gelap.

2. Penyusunan Elemen Seni

Penyusunan elemen seni merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam karya seni rupa. Dalam suatu karya seni pasti harus mempunyai elemen seni yang harus di susun untuk membuat karya lebih bermakna. Menurut Dharsono (2007: 36), dalam penyusunan elemen-elemen rupa menjadi bentuk karya seni dibutuhkan pengaturan atau disebut juga komposisi dari bentuk-bentuk menjadi susunan yang baik.

Ada beberapa prinsip-prinsip dasar seni rupa yang digunakan untuk menyusun komposisi, yaitu:

a. Kesatuan (*Unity*)

Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi diantara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh (Darsono, 2007: 45).Di lain bagian, menurut Mikke Susanto (2011: 416), menyatakan kesatuan adalah

> Unity merupakan kesatuan yang diciptakan lewat sub-azas dominasi dan subordinasi (yang utama dan kurang utama) dan koheren dalam suatu komposisi karya seni. Dominasi diupayakan lewat ukuran-ukuran, warna dan tempat serta koncergensi dan perbedaan atau pengecualian. Koheren menurut E.B. Feldman sepadan dengan organic *unity*, yang bertumpu pada kedekatan/letak yang berdekatan dalam membuat kesatuan.

Kesatuan atau *unity* adalah prinsip hubungan diciptakan melalui dominasi, kohesi (kedekatan), konsistensi, keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi. Jika salah satu atau beberapa elemen dari suatu

karya seni rupa mempunyai hubungan, warna, bidang, arah dan lain-lain, maka kesatuan tersebut akan tercapai.

b. Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan dalam penyusunan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas kekaryaan (Darsono, 2007: 60-63). Bobot visual ditentukan oleh ukuran, wujud, warna, tekstur, dan kehadiran semua unsur dipertimbangkan dan memperhatikan keseimbangan.

Ada dua macam keseimbangan yang diperhatikan dalam penyusunan bentuk, yaitu keseimbangan formal (Formal Balance) dan keseimbangan informal (Informal Balance). Keseimbangan formal yaitu keseimbangan pada dua pihak berlawanan dari satu poros yang kebanyak simetris secara eksak atau ulangan berbalik pada sebelah menyebelah. Sedangkan keseimbangan informal yaitu keseimbangan sebelah menyebelah dari susunan unsur yang menggunakan prinsip susunan ketidaksamaan atau kontras dan selalu asimestris.Sedangkan menurut Mikke Susanto (2011: 46), keseimbangan atau *balance* yaitu persesuaian materi-materi dari ukuran berat dan memberi tekanan pada stabilitas suatu komposisi karya seni.

Keseimbangan atau *balance* dalam sebuah karya seni rupa adalah suatu keadaan dimana semua bagian dalam sebuah karya seni rupa tidak ada yang saling membebani. Keseimbangan dapat disusun dengan cara

simestris atau menyusun elemen-elemen yang sejenis dengan jarak yang sama terhadap salah satu titik pusat imajiner, sedangkan asimetris yaitu keseimbangan yang diperoleh dengan menggunakan prinsip susunan ketidaksamaan atau kontras.

c. Harmoni (Selaras)

Harmoni dalam karya seni rupa adalah unsur-unsur dalam karya seni rupa yang berbeda dekat, yang merupakan transformasi atau pendayagunaan ide-ide dan proteksi-proteksi bahan dan tehnik tertentu dengan berpedoman pada aturan-aturan-aturan ideal.

Harmoni atau selaras adalah paduan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian (Darsono, 2007 : 54).Sedangkan menurut Mikke Susanto (2011: 175), Harmoni merupakan tatanan atau proporsi yang dianggap seimbang dan memiliki keserasian. Juga merujuk pemberdayagunaan ide-ide dan potensi-potensi bahan dan tehnik tertentu dengan berpedoman pada aturan-aturan ideal.

d. Ritme

Ritme dalam karya seni rupa adalah pengulangan yang teratur dari sebuah elemen dan unsur-unsur pada bentuk atau pola yang sama dalam karya seni. Ritme menurut E.B. Feldman seperti yang dikutip Mikke Susanto (2011: 98) adalah urutan pengulangan yang teratur dari sebuah elemen dan unsur-unsur dalam sebuah karya seni. Ritme dapat berupa pengulangan bentuk atau pola yang sama akan tetapi dengan

ukuran yang bervariasi. Garis atau bentuk dapat mengesankan kekuatan visual yang bergerak diseluruh bidang lukisan.

e. Proporsi (Ukuran Perbandingan)

Proporsi merupakan hubungan ukuran antar bagian dan bagian, serta bagian dan kesatuan atau keseluruhannya. Proporsi berhubungan erat dengan *balance* (keseimbangan), *rhythm* (irama) dan *unity* (kesatuan). Proporsi digunakan juga sebagai salah satu pertimbangan untuk mengukur dan menilai keindahan artistik atau karya seni (Mikke Susanto, 2011: 320).

Proporsi dalam karya seni rupa adalah hubungan ukuran yang dipakai sebagai salah satu pertimbangan untuk mengukur dan menilai keindahan artistik pada suatu karya seni rupa yang berhungan erat dengan *balance* (keseimbangan), *rhythm* (irama) dan *unity* (kesatuan).

f. Movement

Kesan gerak yang didapat dengan merangkai sekumpulan unsur tertentu sedemikian rupa sehingga tercipta kesan gerak dalam sebuah karya seni rupa. Sedangkan menurut Mikke Susanto (2011: 158), gerak merupakan unsur rupa yang akan melahirkan irama. Jika suatu bentuk berubah kedudukannya, yang berarti bentuknya berulang, maka melahirkan gerak". *Movement* dalam karya seni rupa merupakan kesan gerak yang ditampilkan dengan perangkaian atau penyusunan unsur rupa yang akan melahirkan irama.

g. *Variasi*

Variasi dalam karya seni rupa adalah penganekaragaman agar terkesan lain daripada yang biasa (bentuk, tindakan, dan lain-lain) yang disengaja atau hanya selingan. Variasi secara etimologis berarti penganekaragaman serba beraneka macam sebagai usaha untuk menawarkan alternatif baru yang tidak mapan serta memiliki perbedaan (Mikke Susanto, 2011: 320).

h. *Eurhitmy*

Eurhitmy berasal dari kata *eurthimia* yang berarti cantik atau irama harmonis. Dalam arsitektur merujuk pada prinsip keselarasan dari proporsi atau pergerakan. Istilah ini digunakan oleh arsitek Yunani dan Romawi untuk merujuk pada proporsi desain atau bangunan. *Eurhitmy* adalah sebuah gerakan seni yang berasal dari Rudolf Steiner dan Marie von Sivers pada awal abad ke-XX (Mikke Susanto, 2011: 126). Jadi *eurhitmy* dalam karya seni rupa adalah merupakan prinsip keselarasan dari proporsi atau pergerakan yang harmonis.

D. DEFORMASI, STILASI, dan DISTORSI

1. Deformasi

Seni lukis yang menggunakan gaya*pop art* tidak lepas dari penggubahan pada objek yang akan digambar, salah satunya yaitu deformasi. Deformasi menurut Mikke Susanto (2011 : 98), deformasi merupakan perubahan susunan bentuk yang dilakukan dengan sengaja untuk kepentingan seni, yang sering terkesan sangat kuat/besar sehingga kadang-kadang tidak

lagi berwujud figur semula atau sebenarnya. Sehinnga hal ini dapat memunulkan figur atau karakter baru yang lain dari sebelumnya.

Kesimpulan dari penjelasan tentang deformasi yaitu merupakan perubahan susunan bentuk yang dilakukan dengan sengaja, berangkat dari kesadaran pemikiran seperti itulah terkadang seorang seniman melakukan penggubahan-penggubahan objeknya, inilah gaya kesenimannya dalam hal bentuk. Tidak ada seniman yang menciptakan sebuah karya seni tanpa kesadaran. Ia menciptakan karena ada sesuatu yang ingin disampaikannya kepada orang lain entah itu perasaannya, suasana hatinya, pemikirannya, atau sebuah pesan yang ingin ditonjolkan pada objek atau figur pada lukisan atau gambar. Perubahan wujud tersebut dapat dilakukan dengan cara deformasi.

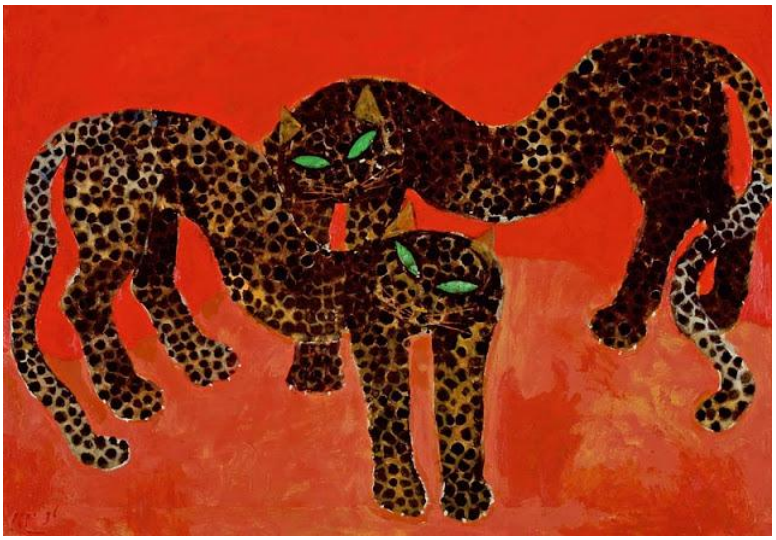

Gambar 8 : Contoh lukisan menunjukkan deformasi
Popo Iskandar, “Two Panthers and Red Sunset”
Sumber: http://mazmuzie.blogspot.com

2. Stilasi

Penciptaan lukisan dengan gaya*pop art* mempunyai kesan menghias yang tinggi, selain itu unsur dari alam juga berperan penting dalam penggayaan objeknya. (Mikke Susanto (2011 : 378), stilasi merupakan salah satu bentuk deformasi, tetapi lazimnya dikhususkan untuk menamani perubahan bentuk dalam ornamentasi.

Stilasi merupakan perubahan bentuk yang bertujuan mencapai keindahan bentuk dengan cara penggayaan. Stilasi banyak ditemukan pada ornamen, Biasanya merupakan pengembangan bentuk-bentuk dari alam. Contoh lukisan menunjukkan stilasi dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 9 : Contoh lukisan menunjukkan stilasi
Widayat, "Pohon dan Burung"
Sumber: http://www.olx.co.id/iklan/lukisan-judul-pohon-dan-burung-karya-widayat-87-70571788.html

3. Distorsi

Selain penggayaan objek pada lukisan, penggubahan lain dengan cara distorsi. Pengertian distorsi menurut Mikke Susanto (2011 : 107), distorsi dapat diartikan perubahan bentuk, penyimpangan, keadaan yang dibengkongkan. Dibutuhkan dalam berkarya seni, karena merupakan salah satu cara untuk mencoba menggali kemungkinan lain pada suatu bentuk atau figur.Dari penjelasan tentang distorsi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa distorsi merupakan cara mencari kemungkinan bentuk-bentuk baru dengan melakukan suatu perubahan bentuk yaitu dengan membengkokkan bentuk, mengambil bentuk dari ciri khas objek ditonjolkan dengan tujuan untuk menekankan pada pencapaian karakter pada benda atau objek yang digambar. Sebagai contoh lukisan menunjukkan distorsi, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

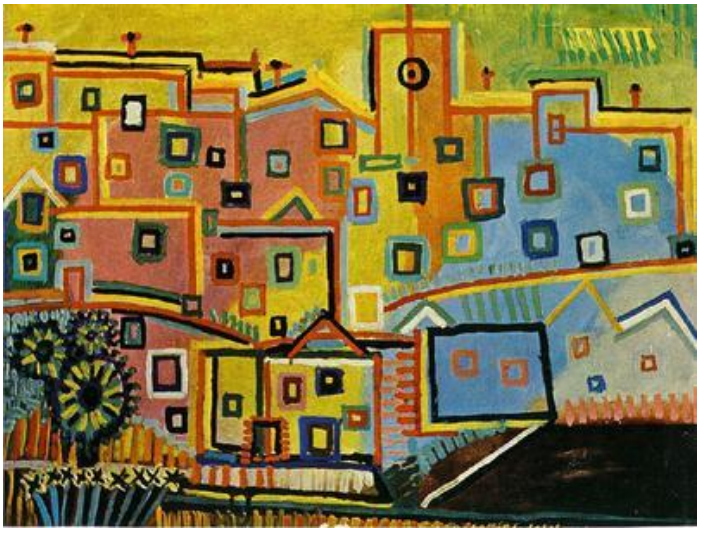

Gambar 10 : Contoh lukisan menunjukkan distorsi
Pablo Picasso, "Untitled"
Sumber: http://bradsschoolwork.weebly.com/painter-research.html

E. TIPOGRAFI

Tipografi, seni cetak atau tata huruf adalah suatu kesenian dan teknik memilih dan menata huruf dengan pengaturan penyebarannya pada ruang yang tersedia, untuk menciptakan kesan tertentu, guna kenyamanan membaca semaksimal mungkin. Menurut Mikke Susanto (2011 : 402), Tipografi atau tata huruf, merupakan unsur dalam karya desain yang mendukung kesesuaian antara konsep dan komposisi karya. Dikenal pula seni rupa huruf (*type design*), yaitu karya atau desain yang menggunakan pengaturan huruf sebagai elemen utama. Dalam seni rupa huruf, pengertian huruf sebagai lambang bunyi bisa diabaikan.

F. MEDIA DAN TEKNIK DALAM LUKISAN

1. Media

Setiap cabang seni memiliki media yang berbeda dalam berkarya dan setiap seni memiliki kelebihan masing-masing yang tidak dapat dicapai oleh seni lain. Dalam hal ini seni lukis menggunakan media yang cara menikmatinya dengan cara visual. Pengertian tentang media menurut Mikke Susanto (2011 : 25), menjelaskan bahwa “medium” merupakan bentuk tunggal dari kata “media” yang berarti perantara atau penengah. Biasa dipakai untuk menyebut berbagai hal yang berhubungan dengan bahan (termasuk alat dan teknik) yang dipakai dalam karya seni.

2. Teknik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), teknik adalah cara membuat/melakukan sesuatu, metode/sistem mengerjakan sesuatu. Umumnya

dalam seni lukis teknik berkarya dibagi dua, yaitu teknik basah dan teknik kering. Pengertian teknik basah menurut Mikke Susanto (2001 : 395), yaitu teknik dalam menggambar atau melukis yang menggunakan medium yang bersifat basah atau memiliki medium air dan minyak cair, seperti cat air, cat minyak, tempera, tinta. Sedangkan pengertian teknik kering menurut Mikke Susanto (2011 : 395), teknik kring merupakan kebalikan dari teknik basah, yaitu menggambar dengan bahan kering seperti *charcoal* (arang gambar), pensil.Dalam penciptaan lukisan teknik yang digunakan dalam melukis :

a. Teknik dalam Penggunaan Cat

Teknik dalam penggunaan cat menggunakan teknik*opaque* (opak). Pengertian *opaque* (opak) menurut Mikke Susanto (2011 : 281), merupakan teknik dalam melukis yang dilakukan dengan mencampur cat pada permukaan kanvas dengan sedikit pengencer sehingga warna yang sebelumnya dapat tertutup atau tercampur. Penggunaan cat secara merata tetapi mempunyai menutup bidang atau warna yang dikehendaki.

b. Teknik dalam Penggunaan Kuas

Penggunaan kuas dalam melukis dengan teknik *brushstroke* juga berarti hasil goresan kuas yang berisi cat atau tinta sehingga meninggalkan sebagian cat pada permukaan benda (Mikke Susanto, 2011: 64). Karakter goresan yang memiliki ukuran atau kualitas tertentu, berhubungan dengan kekuatan emosi dan ketajaman warna.

G. KAJIAN TOKOH WANITA

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, wanita berarti perempuan dewasa, sedangkan menurut Kiai Dahlan, wanita merupakan aset umat dan bangsa. Tidak mungkin membangun peradaban umat manusia apabila para wanita hanya dibiarkan berdiam diri di dapur dan rumah saja. Ada begitu banyak definisi dan arti dari wanita namun semua arti dan definisi itu bersumber pada satu kesimpulan, bahwa wanita adalah sosok yang sangat hebat terlepas dari segala kekurangan yang dimilikinya. Tokoh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti orang yang terkemuka dan kenamaan (dalam bidang politik, kebudayaan, dan sebagainya): ia adalah seorang -- politik yang disegani, sehingga dapat disimpulkan bahwa Tokoh Wanita adalah mereka yang memiliki kemampuan lebih dalam bidangnya masing-masing, sosok yang berbeda dengan yang lainnya (dalam hal yang positif), sehingga menjadikan dirinya disegani dan diapresiasi.

Sejak dulu, eksistensi wanita memang telah dipandang sebelah mata. Setiap geraknya dibatasi dan diatur sedemikian rupa, mereka bahkan hampir tidak mempunyai ruang untuk menyalurkan setiap ide dan kreativitasnya. Sederhananya, wanita hanya dipersiapkan untuk dipersunting laki-laki untuk kemudian menghabiskan waktunya di rumah bersama anak-anaknya. Kondisi seperti ini hampir dirasakan setiap wanita di seluruh penjuru dunia.

Kesuksesan dan kebahagiaan merupakan dua hal yang selalu menjadi tujuan hidup setiap orang. Tak satupun orang yang ingin gagal, juga tak seorangpun ingin sengsara. Cara apa saja akan ditempuh demi mencapai

tujuan hidup tersebut. Meski tertatih para tokoh wanita ini mampu melewati berbagai hambatan yang melintang. Tak peduli berapa lama ia harus bersabar, tak peduli seberapa besar ia berkorban. Semua akan dilakukan demi pencapaian yang diidamkan.

Tak jarang, beberapa dari mereka bahkan harus melewati kepahitan terlebih dahulu. Beberapa harus menelan pil pahit berupa kegagalan yang mewarnai perjalanan sukses mereka. Hingga akhirnya, mereka mampu meraih apa yang diinginkan. Namun, justru di situlah proses kesuksesan terjadi, kegagalan justru membuat tekad mereka semakin kokoh, kegagalan juga yang membuat mereka merasakan apa kesuksesan sesungguhnya.Meski beberapa orang masih meragukan kemampuannya untuk *survive* dalam meraih cita, namun itu tak mengurungkan niatnya. Para wanita hebat akan selalu bangkit untuk mengejar citanya. Beberapa halangan tentu akan turut mewarnai perjalanan para wanita hebat ini. Ada yang mendapat pertentangan dari keluarganya, masyarakat, bahkan kadang juga dari batinnya sendiri.

Dengan langkah tertatih, mereka mampu membuktikan kesungguhannya dalam mencapai sukses.Para wanita rupanya tak perlu putus harapan untuk menunjukan setiap bakat dan kemampuannya. Di tengah gelapnya pandangan dunia atas eksistensi wanita, masih ada beberapa yang sanggup menyalakan *lilin penerang*. Para wanita ini sanggup menjadi inspirasi yang dapat membuktikan bahwa dunia tak segelap apa yang dipikirkan banyak orang atas potensi wanita. Merekaah yang memiiki jiwa empati tinggi,

komitmen uarbiasa, kerjakeras, ketekunan, keuletan, dan segudang sifat positif lainnya.

H. METODE PENCIPTAAN

1. Observasi

Observasi merupakan langkah awal sebelum memulai menciptakan lukisan. Observasi merupakan cara memperoleh pengetahuan yang terdapat di dunia ini melalui penggunaan panca indra atau dengan bantuan alat. Observasi kebanyakan diartikan sebagai suatu metode ilmiah karena asal katanya dari bahasa inggris yaitu *observe*. Sebenarnya pengertian observasi itu sendiri bukan pengertian yang terlalu ilmiah karena kata yang sepadan sengan *observe* jika diartikan dalam bahasa indonesia berarti memperhatikan dan meneliti. (http://www.filsafatpendidikan.com). Metode penciptaan karya seni lukis ini menggunakan metode observasi. Dengan metode ini maka karya yang dihasilkan akan sesuai dengan konsep dan tema penciptaannya.

2. Improvisasi

Tahap ini dapat disebut sebagai tahap pembuatan sketsa alternatif, dimana dibuat banyak sketsa yang berkaitan dengan tema maupun konsep setiap karya. Pembuatan sketsa alternatif ini memberikan banyak peluang untuk mengolah komposisi, anatomi yang sesuai gaya tubuh (*gesture*), dan ekspresi dari objek atau figur. Sketsa pada kertas yang sudah siap dipindahkan ke dalam kanvas. Sketsa berdasarkan pada komposisi yang harmonis, anatomi yang tepat berdasarkan gaya tubuh (*gesture*) yang ingin ditampilkan, ekspresi

wajah yang diinginkan, hingga teknik pewarnaannya yang sesuai. Semua dipertimbangkan sesuai dengan kedalaman cerita yang ingin disampaikan.

3. Visualisasi

Visualisasi merupakan pengungkapan suatu gagasan atau perasaan dngan menggunakan bentuk gambar, tulisan (kata dan angka), peta grafik, dan sebagainya. Dalam karya seni visual disebut juga proses pengubahan konsep menjadi gambar (Mikke Susanto; 2011)

Bentuk visualisasi pada karya lukisinibergaya *pop art*, karya-karya ditampilkan secara sederhana/*simple*terinspirasi dari karya-karya *pop art* yang telah ada sebelumnya. Secara gaya penggambaran objek, digunakan gaya penggambaran ilustratif yang diolah sedemikian rupa sesuai dengan karakteristik*pop art*. Karya- karya yang ditampilkan banyak diaplikasikan warna primer yang dipadukan dengan warna gelap, penempatan objek yang tidak teratur, tidak memperhatikan ruang atau bentuk, banyak unsur penggubahan bentuk, serta penambahan *outline* pada objeknya. Kemudian juga digunakan berbagai inspirasi karya lukis seperti lukisan WPAP dan *lettering.*

I. PENDEKATAN PENCIPTAAN

1. Roy Lichtenstein

Roy Licthenstein atau nama lengkapnya ketika lahir Roy Fox Lichtenstein terlahir pada tanggal 27 Oktober 1923 dan wafat pada 29 September 1997. Sebagian pekerjaannya dipengaruhi oleh bentuk iklan-iklan

terkenal dan buku komik. Menurutnya, *pop art*bukanlah *Amerikan Painting*, namun hanyalah industri lukisan saja.

Salah satu karya lukisan Roy Lichtestein menggambarkan wanita yang sedang bermain bola. Gadis dengan bola menggambarkan seorang wanita yang mengenakan baju renang memegang bola pantai. Lichtenstein melukis dengan teknikkomik untuk membuat rendition sendiri dari subyek foto nostalgia, menghasilkan sebuah karya sederhana dari seni dengan daya tarik sendiri. Dia menggunakan warna-warna primer dalam proses pewarnaan. Proses ini digambarkan sebagai melebih-lebihkan "keterbatasan reproduksi mekanis" untuk mengupas foto dari Polandia dalam bentuk mengejutkan dan intens. Pada tahun 1961, lukisan ini merupakan terobosan.Prosesdari pengerjaan ulang karya asli digambarkan sebagai "abstraksi dengan pengurangan", di mana semua fitur aslinya dikurangi untuk elemen grafis sederhana.

"Nurse", merupakan karya klasik Roy Lichtestein. Meukis dengan menggunakan *ben-day dot's* dan menggunakan warna primer terang sebagai pewarnaannya, Fitur yang kuat dan kulit mulus menandai dia sebagai seorang wanita yang mencolok. seragamnya memaksakan, kain bergaris gaunnya, kerah putih kaku dan topi putih kaku nya, jelas menunjukkan bahwa dia adalah anggota dari profesi keperawatan. Namun matanya menusuk biru, rambut pirang botol, dan bibir merah lezat juga meminjamkan pekerjaan suatu getaran seksualitas.

(https://en.wikipedia.org/wiki/Roy_Lichtenstein)

Gambar 11 : Lukisan Karya Roy Lichtestein *"Girl With Ball"*.153 cm × 91.9 cm(1961)

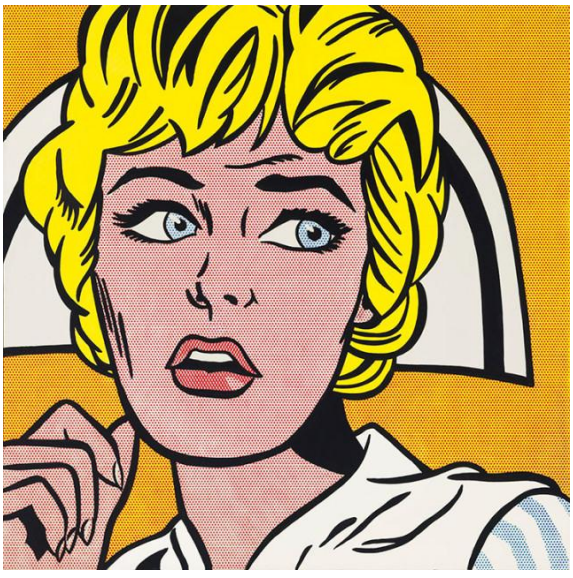

Gambar 12 : Lukisan karya Roy Lichtenstein *"Nurse"* (121.9 x 121.9 cm.) (1964)

2. Wedha Abdul Rasyid

Wedha Abdul Rasyid adalah seniman dari indonesia. Lahir di Pekalongan pada tanggal 10 Maret 1951. Dikenal sebagai pencipta aliran WPAP (Wedha Pop Art Potrait) atau dulunya ia sebut FMB (Foto Marak Berkotak), atas jasanya ini ia di juluki bapak ilustrasi Indonesia. Beliau berprofesi sebagi ilustrator sejak dekade 1970-an, mulai 1977, ketika begabung dengan majalah Hai, Beliau banyak membuat ilustrasi seperti karya fiksi Lupus. Pada tahun 1990, Wedha kemudian merencanakan cara baru untuk menggambar ilustrasi wajah. Hal ini dilakukan karena penurunan daya pengelihatannya karena usia yang telah mencapai 40 tahun sehingga sulit untuk menggambar wajah dalam bentuk yang realistis dan detail. Wedha kemudian mencoba ilustrasi bergaya kubisme untuk gambarnya. Gaya ini kemudian tumbuh dan semakin populer sebagai bagian dari gaya *pop art.*

Secara teknik, WPAP mempunyai ciri khas tertentu dalam penggambaran objek, dimana dalam WPAP penonton akan menemukan bidang berkotak-kotak dan penuh dengan warna-warni antar bidang tanpa menghilangkan karakter objek atau model yang digambar. Dalam WPAP tidak ada bidang lengkung sebab itulah WPAP mempunyai ciri khas tertentu yang membuat WPAP mempunyai keunikan tersendiri dalam segi teknik pembuatan(majalah desain grafis Concept edisi April 2007) (https://id.wikipedia.org/wiki/Wedha_Abdul_Rasyid)

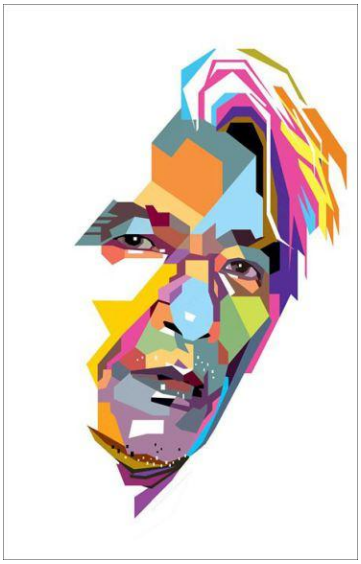

Gambar 13 : Karya Wedha Abdul rasyid *"Potret Diri"*
Sumber : https://id.wikipedia.org/wiki/Wedha_Abdul_Rasyid

BAB III

PEMBAHASAN DAN PENCIPTAAN KARYA

A. KONSEP DAN TEMA PENCIPTAAN LUKISAN

Sebuah karya seni diciptakan memalui proses yang panjang, yang biasanya diawali adanya suatu kegelisahan batin seniman yang kemudian diwujudkan dalam suatu karya seni. Sebelum karya divisualkan, terdapat proses panjang yang berkembang dari diri dan dari luar pribadi seniman, proses tersebut berawal dari melihat, mengamati, mendengarkan dan kemudian terjadi pemahaman makna dalam pikiran. Sehingga muncul suatu gagasan atau ide yang diteruskan pada tahap penciptaan suatu karya seni dengan tingkat kemampuan kreatifitas, serta penguasaan teknik dan elemen yang digunakannya. Adapun konsep dan tema penciptaan lukisan sebagai berikut.

1. Konsep Penciptaan Lukisan

Konsep dalam penciptaan lukisan ini yaitu mengangkat tentang tokoh wanita dalam lukisan *pop art*, dengan maksud mengapresiasi pencapaian hidup yang luar biasa dari para tokoh tersebut dalam media lukis. Bermula dari membaca sebuah artikel tentang biografi seorang tokoh wanita, menjadi ide awal dalam penciptaan karya seni lukis. Visualisasi konsep dalam lukisan penulis bergaya *pop art*, mempunyai ciri khas penggabungan foto serta permainan warna yang berani, kadang disertai penggunaan simbol-simbol untuk menyampaikan pesan si pembuatnya. Desain Pop Art seringkali menggunakan teks berukuran besar dengan stroke yang tebal. Dalam

visualisasi lukisan diolah dan dieksplorasi mencari kemungkinan-kemungkinan bentuk baru yang bersifat artistik dan memiliki karakter personal.

Konsep visualisasi potret diri tokoh-tokoh wanita ke dalam lukisan bergaya *pop art*, dengan penggubahan objek dengan mendeformasi (perubahan bentuk alaminya), untuk memperoleh karakter bentuk yang baru. Perubahan bentuk dengan cara distorsi atau melebih-lebihkan bentuk tertentu pada suatu objek. Penggunaan warna pada lukisan tidak terpaku pada warna aslinya, penggunaan warna-warna datar dan terang ditampilkan guna menambah kesan *pop. Lattering* dimunculkan sebagai objek pendukung, guna memperjelas objek utama karya. Penggunaan unsur ruang dan bidang tidak terpaku pada unsur perspektif, bahkan penyusunan objek dengan tidak teratur, dan ada yang bertumpuk namun masih memiliki keselarasan. Dan juga penggunaan *outline* pada objek utama untuk memberikan kesan kuat dan tegas.

2. Tema Penciptaan Lukisan

Tokoh wanita yang diulas biografinya dalam artikel tersebut bukanlah wanita yang terlahir ditengah-tengah keluarga super, dan juga bukan terlahir dari anak seorang penguasa atau pejabat tinggi negeri, namun dengan segala keterbatasannya para tokoh wanita itu berjuang demi orang banyak dan mengangkat martabat wanita. Dalam buku "Wanita-Wanita Sukses Sepanjang Masa", diulas para wanita mampu menjadi inspirasi dan membuktikan bahwa dunia tak segelap apa yang dipikirkan banyak orang atas potensi wanita.

Menarik bagi penulis, dengan langkah tertatih, mereka mampu membuktikan kesungguhannya dalam mencapai sukses. Mereka yang mempunyai jiwa empati tinggi, komitmen luarbiasa, kerjakeras, ketekunan,keuletan, dan segudang sifat positif lainnya.

Banyaknya tokoh-tokoh wanita yang mengispirasi menarik untuk dijadikan inspirasi dalam penciptaan sebuah karya begitupun adanya daya tarik tersendiri bagi penikmatnya. Begitu banyak tokoh-tokoh wanita yang sangat menginspirasi dan ingin diapresiasikan kedalam media lukis, 8 tokoh wanita dipilih dengan pertimbangan melihat latar belakang eksistensi dirinya dalam berbagai bidang, yakni sosial, politik, pendidikan, kesehatan, dan kebudayaan. Khususnya para tokoh wanita yang kurang mendapat sorotan media, tetapi memiliki prestasi yang luar biasa, menjadi subjek penciptaan karya seni lukis.8 tokoh wanita tersebut diantaranya Christina Marthatyahahu, Aung San Suu Kyi, Butet Manurung, Fransiska Myati, Ayu Utami, Robin Lim, Mira Lesmana, dan Susi Pujiastuti.

a. Christina Martha Tiahahu Pahlawan wanita Indonesia.

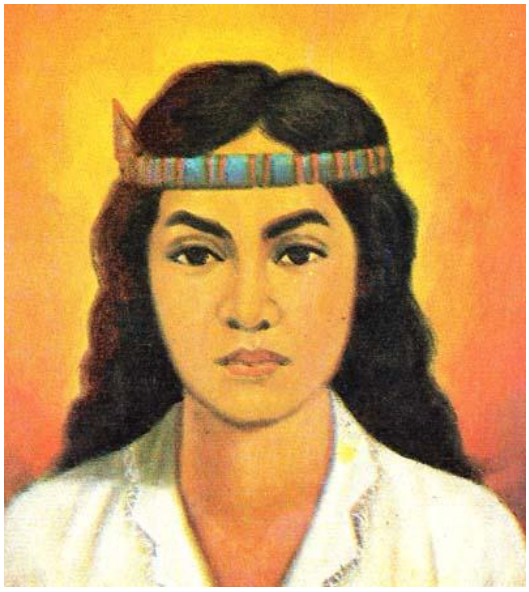

Gambar 14 : Potret Martha Christina Tiahahu
Sumber : https://id.wikipedia.org/wiki/Martha_Christina_Tiahahu

Martha Christina Tiahahu (lahir di Nusa Laut, Maluku, 4 Januari1800 – meninggal di Laut Banda, Maluku, 2 Januari1818 pada umur 17 tahun) adalah seorang gadis dari Desa Abubu di Pulau Nusalaut. Lahir sekitar tahun 1800 dan pada waktu mengangkat senjata melawan penjajah Belanda berumur 17 tahun. Hidup adalah pilihan. Dalam setiap masa dalam hidup, kita dihadapkan dalam pilihan-pilihan. Ketika kita berani memilih, maka saat itu juga selayaknya siap menanggung resiko-resiko yang mungkin terjadi. Martha Christina tercatat sebagai seorang pejuang kemerdekaan yang unik yaitu seorang puteri remaja yang langsung terjun dalam medan pertempuran melawan tentara kolonial Belanda dalam perang Pattimura tahun 1817. Di

kalangan para pejuang dan masyarakat sampai di kalangan musuh, ia dikenal sebagai gadis pemberani dan konsekuen terhadap cita-cita perjuangannya.

Keberaniaanya mengambil keputusan patut diapresiasi, tidak banyak pemuda-pemudi di era masa kini yang memiliki jiwa keberanian seperti Martha Christina Tiahahu. Kaum muda masakini juga banyak yang tidak mengenal sosok "*Super Woman"* dari Maluku tersebut, lewat visualisasi potret diri Martha Christina Tiahahu sekaligus memperluas wawasan para penikmat seni mengenai pahlawan wanita Indonesia. Di Kapal Perang Eversten, Martha Christina Tiahahu menemui ajalnya dan dengan penghormatan militer jasadnya diluncurkan di Laut Banda menjelang tanggal 2 Januari 1818. Menghargai jasa dan pengorbanan, Martha Christina dikukuhkan sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional oleh Pemerintah Republik Indonesia.

b. Aung San Suu Kyi Penegak Demokrasi di Myanmar.

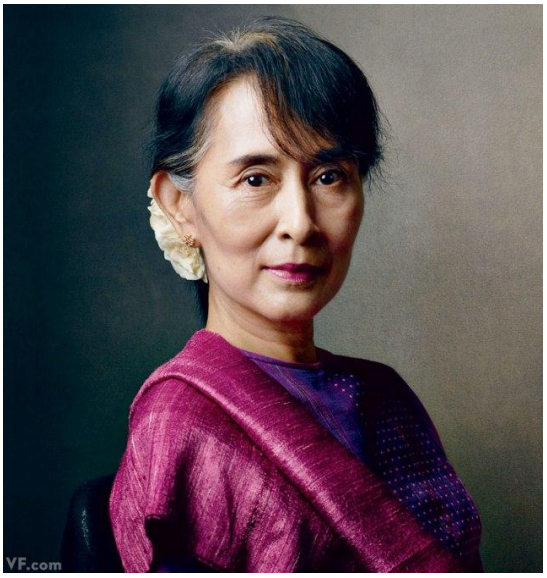

Gambar 15 : Aung San Suu Kyi
Sumber : https://storify.com/Popolis/la-vittoria-di-aung-san-suu-kyi

Aung San Suu Kyi, seorang wanita yang pemberani dan teguh hati. Suu Kyi adalah aktivis penegak demokrasi di Myanmar atau Negara yang dulunya dikenal dengan Burma. Suu Kyi menjadi pemimpin National League for Democracy (NLD). Berulang kali ia ditahan oleh Junta Militer. Bahkan, selama 15 tahun dari 21 tahun hukuman, Suu Kyi menjadi tahanan rumah. Beberapa kali Suu Kyi juga harus mengalami tahanan di penjara, namun hal itu tidak membuatnya goyah. Aung San Suu Kyi tetap berjuang menegakan demokrasi, namun tanpa melakukan kekerasan. Pada tahun 1991, Suu Kyi menerima Nobel perdamaian karena perjuangannya dalam menegakkan demokrasi di Myanmar.

Pada tahun 1988, Jendral De Win, yang berkuasa di Burma sejak tahun 1962 mengundurkan diri. Sejak saat itu timbul demonstrasi-demonstrasi

melawan militer. Banyak kaum sipil yang menderita dan terluka. Hati Suu Kyi tergerak menyaksikan penderitaan warga. Jiwa perjuangannya pun langsung bangkit. Suu Kyi mendirikan partai dan ikut dalam pemilihan umum. Tak disangka, partainya menang dalam pemilu, tapi miter tidak mengakui kemenangan tersebut. Malah Suu Kyi dalam pengawasan militer secara penuh. Ia menjadi tahanan rumah dalam waktu yang sangat lama. Bahkan, ia juga sempat ditempatkan sebagai tahanan di penjara. Suu Kyi tidak bisa bertemu dengan anak-anak dan suaminya.

Suu Kyi menerima hadiah Nobel Perdamaian pada tahun 1991. Penghargaan itu diterima oleh anak-anaknya. Ia tidak datang, karena ia memilih tetap melanjutkan perjuangan di Myanmar, daripada menerima tawaran militer untuk meninggalkan Myanmar. Aung San Suu Kyi sampai saat ini terus berjuang. Dari awal perjuangan sampai sekarang, ia tidak pernah berubah. Aung San Suu Kyi tetap konsisten menjalani perjuangan bagi tegaknya demokrasi Myanmar. Mungkin hanya segelintir wanita di dunia ini yang berani bersikap seperti Aung San Suu Kyi. Hal ini lah yang menarik bagi penulis untuk mencantumkan Aung San Suu Kyi, kedalam tema lukisan.

c. Butet Manurung guru anak Rimba.

Gambar 16 : Butet Manurung
Sumber : http://www.tokohindonesia.com/biografi/article/285-ensiklopedi/3178-ibu-guru-di-hutan-belantara

Butet Manurung adalah seorang perintis sekolah bagi anak-anak di rimba belantara. Selama sepuluh tahun lebih, Butet jauh dari keramaian kota untuk bergaul dan mengajar anak-anak rimba di Bukit Dua Belas, Hutan Nasional di Jambi-Sumatra, dan beberapa daerah di Indonesia lainnya. Atas segala dedikasinya itu, majalah *Time*menganugerahinya *Heroes of Asia Award 2004*. Majalah *Globe Asia* edisi Oktober 2007 menempatkan Butet pada peringkat 11 dari 99 wanita berpengaruh di Indonesia. Butet juga mendapat penghargaan sebagi "Pahlawan Generasi Masa Kini" atas pengabdiannya memberi akses pendidikan untuk anak-anak rimba.

Sokola Rimba (Sekolah Rimba) bukan sebuah sekolah berdinding dan bertutup. Sekolah yang dia bangun hanyalah berbentuk sebuah dangau kecil yang tidak berdinding. Jika sudah tidak diperlukan lagi, bisa mencari tempat

lain. Butet membagikan buku dan pensil. Bagi yang tidak kebagian, mereka bisa mengambil ranting dan menggarisi di atas tanah. Dalam proses mengajarnya, Butet menemukan system pelajaran yang telah ia ciptakan, yaitu Metode Silabel, metode pengajaran bahasa Indonesia yang terbagi kedalam 16 ejaan, yaitu pembagian konsonan-vokal berdasarkan bunyi.

Butet ingin terus mengembangkan sekolah rimbanya. Maka, Butet bersama dengan orang-orang terdekat membentuk organisasi Sokola yang bertujuan untuk member pendidikan kepada komunitas-komunitas miskin yang tidak terjangkau oleh sekolah formal. Sokola telah mengembangkan pendidikan di Jambi, Makasar, Flores, Halmahera, Bulukumba, Sekoah Pascabencana Aceh, Yogyakarta, Klaten, dan Kampung Dukuh. (Detahestia, 2015)

Butet Manurung sungguh merupakan sosok yang mengagumkan, keberaniannya mengambil keputusan untuk hijrah ke hutan belantara demi memberi pelajaran formal untuk anak-anak rimba membuat penulis mengkagumi sosoknya dan mencantumkan namanya kedalam deretan tokoh wanita dalam tema karya seni lukis. Butet seorang gadis metropolitan, namun gemerlap ibu kota tidak menenggelamkannya dalam kebisingan kota. Justru Butet menjauh, meninggalkan hiruk pikuk kota dan memilih tinggal di pedalaman hutan belantara. Jauh di dalam rimba itu, ia merasakan seakan jarum jam berhenti berdetak, gelar sarjana tidak diperlukan. Yang ada rasa keharuan ketika anak-anak rimba itu memanggilnya dengan kata, “ibu guru”.

d. Fransiska Myati ibu dari penulis.

Gambar 17 : Fransiska Miyati
Sumber : Dokumen pribadi penulis

Fransiska Miyati, seorang wanita kelahiran Rembang, 1 Oktober 1966. Terlahir ditengah keluarga sederhana dengan latarbelakang pekerjaan orang tuanya sebagai seorang petani. Beliau anak ke-4 dari 8 bersaudara. Mia kecil memiliki keinginan berbeda dari saudara-saudaranya, ketika saudara-saudaranya selesai menempuh pendidikan Sekolah Dasar langsung dinikahkan. Hal ini terjadi dikarenakan tidak ada biaya untuk melanjutkan pendidikan, namun tidak demikian dengan Mia. Beliau memiliki keinginan besar untuk bisa melanjutkan pendidikannya, untuk melanjutkan kejenang sekolah menengah atas, beliau harus pergi ke kota karena di desanya hanya ada Sekolah Dasar.

Suatu ketika, datang beberapa Biarawati datang ke desanya, Biarawati itu datang dalam misi mencari anak-anak berpotensi untuk dipilih dan dibiayai

untuk sekolah di kota. Mendengar penjelasan Biarawati itu, Mia tertarik dan ingin mengikutinya. Akhirnya beliau melanjutkan pendidikannya kejenjang sekolah menengah pertama di kota. Di kota beliau tinggal dalam asrama Biarawan, disela-sela kesibukan sekolah beliau juga membantu panti dalam asrama Biarawan. Setamat SMP, beliau melanjutkan di sekolah kesehatan keperawatan, yang masih satu yayasan dengan asrama Biarawan. Singkat cerita setelah lulus SMK, beliau menerima tugas di RS. Budi Rahayu Pekalongan sebagai tenaga keperawatan.

Setelah menikah dan akhirnya dikaruniai 3 orang anak, membuatnya sah untuk dipanggil Ibu. Walaupun sudah menikah dan memiliki 3 anak, beliau tetap bekerja sebagai seorang perawat. Kesetiaannya pada pekerjaannya kadang membuatnya jauh dari anak-anak, tetapi beliau tidak melupakan tugas utamanya yakni anak-anak dan keluarga. Sosok Fransisika Miyati telah menjadi inspirator utama penulis, bahkan dari penulis masih kecil. Beliau sosok pekerja keras, tabah dan taat pada keyakinannya, hal ini menjadikan Fransiska Miyati sebagai sosok yang sempurna di mata penulis. Sebagai bentuk rasa syukur, penulis menghadirkan sosok Fransiska Miyati ke dalam tema karya lukis.

e. Ayu Utami seorang penulis.

Gambar 18 : Ayu Utami
Sumber : http://www.tokohindonesia.com/tokoh/article/283-direktori/2640-ayu-utami

Justina Ayu Utami atau hanya Ayu Utami adalah aktivis dan sastrawan berkebangsaan Indonesia. Novel 'Saman' yang dianggap sebagian kalangan agak 'liar' dalam waktu tiga tahun terjual kurang lebih 55 ribu eksemplar. Sejak itu, nama Ayu Utami sangat akrab di telinga para pecinta sastra sekaligus menempatkan namanya di deretan ataspenulis novel di Tanah Air. Beberapa karya wanita kelahiran Bogor, Jawa Barat, 21 November 1968 ini selanjutnya menjadi incaran pembaca. Lima novel yakni Saman, Larung, Si Parasit Lajang, Bilangan Fu, dan Manjali dan Cakrabirawa. Gaya penulisan Ayu yang gamblang, terus terang, terkait isu gender, seks, dan spiritualisme, membuat pembaca selalu menunggu-nunggu karyanya. Berkat novel 'Saman', ia juga mendapat Prince Claus Award 2000 dari Prince Claus Fund, sebuah

yayasan yang bermarkas di Den Haag, Belanda yang mempunyai misi mendukung dan memajukan kegiatan di bidang budaya dan pembangunan. Melalui novelnya yang berjudul 'Bilangan Fu', ia mendapat penghargaan Khatulistiwa Literary Award pada 2008.

Di dunia jurnalis, ia pernah menjadi wartawati di beberapa media cetak seperti wartawan lepas Matra. Sebagai wartawan pada era Orde Baru, ia juga terlibat dalam aktivitas perjuangan kebebasan informasi. Bersama teman-temannya, ia mendirikan Aliansi Jurnalis Independen. Organisasi yang berseberangan dengan pemerintah saat itu membuat ia dan temannya kena hukum. Beberapa temannya sempat masuk penjara, sementara iadipecat dari media tempatnya bekerja.

Tidak melihat dari seberapa banyak prestasi yang telah beliau raih dalam penulisan novel, namun lebih dari itu. Penulis hendak mengajak penikmat seni untuk lebih mengenal sosok Ayu Utami adalah sosok yang unik, terbukti dari beberapa novel-novelnya yang berkisah tentang sejarah masalalu yang dikombinasikan dengan kisah masakini. Hal ini yang membuat nama Ayu Utami menjadi salah satu tema dalam karya seni lukis.

f. Robin Lim seorang bidan berwarganegara asing.

Gambar 19 : Robin Lim
https://id.wikipedia.org/wiki/Robin_Lim

Robin Lim adalah seorang bidan dan pendiri Yayasan Bumi Sehat, klinik kesehatan yang menawarkan perawatan prental gratis, layanan persalinan dan bantuan medis untuk siapa saja yang membutuhkan. Pada tahun 1994 Robin membuka klinik sederhana dengan peralatan terbatas untuk membantu persalinan ibu-ibu secara gratis di sekitar desa Banjar Nyuh Kuning, Bali. Ia juga memberikan pelayanan kesehatan kepada anak balita. Tak hanya menunggu di rumah, Robin pun berkeliling dari satu rumah ke rumah lain, dan semakin meluas, dari satu banjar (desa) ke banjar lain. Ibu dari 5 anak ini tak segan mendatangi para wanita hamil di desa-desa, menyapa mereka, dan membagi pengetahuan tentang proses kehamilan. Bagaimana agar wanita itu menjalani masa kemilannya dan melahirkan dengan sehat dan selamat. Robin pun dengan kerelaan hati dan penuh kasih sayang mengadopsi bayi dari wanita yang benar-benar tidak mampu membesarkan bayi mereka dan merelakannya untuk dirawat Robin. Hingga saat ini ada 3 anak yang

sudah diadopsi Robin dari kliniknya, Yayasan Bumi Sehat.Sehingga jika ditanya anaknya ada berapa, spontan ia akan menjawab ‘8’.

Bersama para staf yang ia anggap sebagai keluarga, Ibu Robin juga hadir di daerah bencana seperti Aceh dan Yogyakarta untuk mengulurkan tangan pertolongan. Untuk membagi ilmunya, Robin sudah menerbitkan beberapa buku tentang kehamilan dan kelahiran. Diantaranya berjudul, After the Baby's Birth, Eating for Two, Placenta: The Forgotten Chakra, The Geometry of Splitting Souls.Bumi Sehat adalah klinik dimana sekarang Robin Lim mendikasikan pengabdiannya bagi kesehatan ibu dan anak di Indonesia.Khususnya di Bali dan Aceh Robin Lim tidak pernah memungut bayaran kepada pasien,bidan asal Amerika itu berusaha melawan arus komersialisasi persalinan.Sejak tahun 2005 sudah ada 113 ribu orang mendapatkan pelayanan kesehatan dan pengobatan gratis dari Klinik Bumi Sehat. Berjuang dengan menggunakan kerendahan hati, seorang WNA (Warga Negara Asing) mengabdikan diri untuk bidang kesehatan dan kemanusiaan, hal ini yang membuat penulis memasukan nama Robin Lim kedalam tema karya seni lukis.

g. Mira Lesmana seorang director film.

Gambar 20 : Mira Lesmana
Sumber : http://www.tokohindonesia.com/tokoh/article/283-direktori/2962-mira-lesmana

Mira lahir di Jakarta 8 Agustus 1964 dari pasangan musisi jazz almarhum Jack dan Nien Lesmana. Pemilik nama lengkap Mira Lesmanawati ini di masa kecilnya sempat berniat untuk mengikuti jejak sang ayah di dunia musik. Oleh karena itu, sejak kecil ia getol mengikuti les privat piano namun Mira tak kunjung menunjukkan perkembangan yang berarti. "Setelah bertahun-tahun belajar tidak pintar-pintar juga, aku pun jadi mulai berpikir bahwa aku tak berbakat," keluhwanita yang juga akrab disapa Mia ini. Setelah gagal menjadi pemusik, Mira kemudian mengeksplorasi bakatnya di bidang lain.

Setamatnya dari IKJ, Mira bekerja pada sebuah perusahaan periklanan, Citra Lintas. Sementara itu, karir Mira di Citra Lintas terus berkembang. Setelah 4 tahun menjadi asisten produser, empat tahun kemudian ia diangkat sebagai produser. Beberapa iklan besar berhasil ia buat, antara lain Close Up dan Bir Bintang. Pada 1992, Mira mengundurkan diri dari perusahaan periklanan papan atas itu dan langsung direkrut perusahaan periklanan Katena. Dua tahun sebagai produser, ratusan karya berhasil dirampungkannya. Di Katena, Mira hanya bekerja selama dua tahun, meski begitu ia mengaku banyak menyerap ilmu tentang seluk beluk Pengusaha bisnis periklanan.

Mira kemudian memproduksi film kedua berjudul Petualangan Sherina di tahun 2000. Film musikal yang juga dibintangi Mathias Muchus itu berhasil menyedot jutaan penonton. Film tersebut sekaligus menandai kebangkitan film Indonesia. Nama Mira pun semakin mengorbit sebagai produser film berkualitas. Sukses terus berlanjut saat ia membuat film remaja berjudul Ada Apa Dengan Cinta? (AADC) yang disutradarai Rudy Soedjarwo. Film yang dibintangi oleh Dian Sastro dan Nicholas Saputra itu meledak di pasaran dengan raihan 1,6 juta penonton. Selain itu AADC juga berhasil terpilih sebagai film terpuji oleh Forum Film Bandung. Setelah itu, Mira terus membuat karya-karya berkualitas, diantaranya, Eliana, Eliana yang berhasil penghargaan untuk kategori skenario terbaik Festival Sutradara film Indonesia tahun 2004. Kemudian Rumah Ketujuh, Gie, Laskar Pelangi, dan Sang Pemimpi. Sosoknya hadir begitu lengkap dan sempurna, kemampuannya mengolah waktu untuk pekerjaan dan keluarga sehingga mampu berjalan

beriringan. Menjadikannya salah satu sosok seniman yang menginspirasi penulis. Tak heran maka namanya pun tertera dalam salah satu tema karya seni lukis.

h. Susi Pudjiastuti seorang Pengusaha dan Mentri.

Gambar 21 : Susi Pudjiastuti
Sumber : http://www.tokohindonesia.com/tokoh/article/283-direktori/3694-susi-pudjiastuti

Gantungkanlah cita-citamu setinggi bintang di langit. Kalimat sederhana yang pernah dilontarkan Proklamator, Presiden Republik Indonesia Pertama Bung Karno itu melekat dalam benak Susi Pudjiastuti sejak kecil. Susi, perempuan Jawa yang lahir di Pangandaran, Jawa Barat, pada 15 Januari 1965 ini merajut cita-citanya dengan kerja keras diiringi doa. Susi Air, maskapai penerbangan Indonesia yang dioperasikan oleh PT ASI Pujiastuti Aviation adalah impian semasa kecil yang kemudian berhasil direalisasikannya.

Kemauan untuk terus maju dan menjadi yang terbaik membuat Susi jeli melihat peluang bisnis. Ia seakan tak pernah kehabisan akal untuk

mengembangkan bisnis yang dibangunnya dari nol itu. Setelah sukses sebagai pemasok ikan, pada tahun 1996, Susi mendirikan pabrik pengolahan ikan dengan label Susi brand di bawah naungan PT ASI Pudjiastuti Marine Product. Demi kenyamanan para karyawannya, pabrik tersebut dibangun layaknya mall, penuh dengan keramik dan kaca, meski untuk itu ia harus menggelontorkan biaya investasi yang tak sedikit.

Kesuksesan Susi membangun kerajaan bisnis mendapat pengakuan dari berbagai kalangan. Setidaknya hal tersebut dapat dilihat dari sederet penghargaan yang diraihnya seperti Pelopor Wisata dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat, Young Entrepreneur of the Year dari Ernst and Young Indonesia, Primaniyarta Award for Best Small & Medium Enterprise Exporter dari Presiden Republik Indonesia, Inspiring Woman Award for Economics dari Metro TV, Ganesa Wdiya Jasa Adiutama dari ITB. Sosoknya yang hadir menggebrak menjadi wanita super, menentang semuahal yang ia anggap salah. Keberaniannya dalam memutuskan setiap tindakan sangat menginspirasi penulis, sehingga namanya patut dicantumkan dalam deretan tema karya seni lukis.

B. BAHAN, ALAT, DAN TEKNIK

Proses sebuah penciptaan karya seni lukisadanya bahan, alat serta teknik, merupakan hal yang paling utama yang berfungsi sebagai media pengungkap konsep ide penciptaan suatu karya yang direalisasikan menjadi bentuk yang nyata. Dalam memilih bahan dan alat melukis akan kita ketahui karakter bahan dan alat tersebut dengan mencobanya, sehingga proses

mencoba terus menerus tersebut akan memberikan pengalaman dan pemahaman karakteristik bahan dan alat lukis tersebut. Keseluruhan karya yang disajikan dalam tugas akhir ini menggunakan bahan, alat, dan teknik yang biasa digunakan untuk melukis secara konvensional, meliputi:

1. Bahan

a. Kanvas

Proses penciptaan karya seni lukis menggunakan media kanvas, kanvas mentah diolah dengan dilapisi lem kayu, setelah dilapisi lem kayu dikeringkan dengan cara diangin-anginkan, kemudian dilapisi dengan campuran cat tembok putih hingga menutup seluruh pori-pori kain. Hal ini dilakukan untuk menghindari pemakaian cat yang merembes hingga ke bagian belakang.

Gambar 22 : Kanvas
Sumber : Dokumen pribadi

b. Cat

Cat yang digunakan adalah cat akrilik dengan pelarut air, dikarenakan sesuai karakter pada lukisan sehingga membutuhkan cat yang

cepat kering. Cat akrilik yang digunakan disini adalah cat tembok dicampur dengan pewarna cat *sandy*. Cat akrilik mempunyai sifat yang tidak terlalu bau, sehingga ramah untuk melukis di dalam ruangan dan aman bagi kesehatan.

Gambar 23 :cat akrilik
Sumber : Dokumen pribadi

2. Alat

Setelah bahan-bahan untuk melukis tersedia, maka dibutuhkan berbagai macam alat untuk membantu pengerjaan lukisan, berbagai alat yang digunakan yaitu:

a. Kuas

Kuas yang berfungsi sebagai alat gores pada permukaan kertas mempunyai berbagai jenis dan ukuran. Kuas yang digunakan adalah kuas yang memiliki karakter bulu halus. Kuas dengan ujung berbentuk runcing digunakan untuk membuat *outline* dan menjangkau daerah-daerah yang sempit. Sedangkan kuas dengan ujung rata digunakan untuk membuat blok warna dengan jangkauan daerah yang lebih luas.

b. Pensil

Pensil digunakan pada saat pembuatan sketsa.Membuat sketsa menggunakan pensil lebih menghemat waktu dibandingkan jika menggunakan cat secara langsung pada permukaan kanvas karena sifatnya yang yang kering dan dapat dihapus jika terjadi kesalahan.

c. Penghapus

Penghapus digunakan setelah penebalkan menggunakan balpoin, tujuan agar rapidan bersih.

d. Wadah Cat/Palet

Wadah cat atau palet berfungsi sebagai tempat untuk mencampur cat akrilik sehingga muncul warna sesuai dengan yang diinginkan. Pencampuran cat dengan sedikit air agar tidak terlalu kental. Wadah cat yang digunakan disini adalah bekas botol minuman ringan yang terbuat dari plastik. Bahan tersebut dipilih karena ringan dan tidak mudah pecah.

e. Kain Lap

Kain lap berfungsi sebagai alat untuk membersihkan dan mengeringkan kuas sebelum menggunakan warna yang berbeda, sehingga keaslian dan kecerahan warna yang disapukan tetap terjaga.

f. Tempat Air

Tempat air berupa toples bekas yang berisi air berfungsi sebagai tempat untuk menaruh air sebagai bahan pelarut dari cat akrilik dan juga untuk mencuci kuas.

Gambar 24 : Alat
Sumber : Dokumen pribadi

3. Teknik

Teknik mutlak diperlukan dalam penciptaan sebuah karya, penguasaan bahan dan alat merupakan salah satu faktor penting yang harus dikuasai dalam berkarya agar dapat dicapai visualisasi yang sesuai dengan yang diinginkan.Adapun dalam teknik penciptaan, dengan menerapkan beberapa hal yang menjadi tenik pembuatan serta proses penciptaan karya penulis, diantaranya adalah:

a. Menentukan objek
b. Menyiapkan alat dan bahan.
c. Membuat sketsa obyek pada kertas dengan pensil.
d. Memberikan warna-warna pada objek lukisan.
e. Membuat *outline* pada figur wanita
f. Melakukan *finishing.*

C. TAHAPAN VISUALISASI KARYA

Proses visualisasi diperlukan tahapan mulai dari mencari inspirasi hingga *finishing* karya. Dalam proses berkarya interaksi penginderaan, pikiran,

emosi, intuisi akan terus berlangsung hingga tahap akhir karya lukisan jadi. Adapun proses pembuatan lukisan melalui beberapa tahap, diantaranya:

1. **Tahap Observasi**

   Keseluruhan lukisan merupakan potret tokoh wanita dalam lukisan *pop art*. Oleh karena itu, observasi dalam penciptaan karya lukis ini melalui artikel dan buku-buku tentang biografi tokoh-tokoh wanita, melalui media cetak maupun internet.

2. **Tahap Sketsa**

   Sketsa pada tahap ini dilakukan dengan membuat sket global di atas kanvas, menggunakan pensil dan cat akrilik langsung. Akan tetapi warna yang dipilih untuk membuat sket, digunakan warna yang tidak terlalu gelap. Misalnya kuning, biru muda, atau coklat muda. Peran sketsa disini sangat penting yaitu menentukan proses pewarnaan agar menjadi lukisan yang artistik bergaya dekoratif. Pembuatan sketsa ini memberikan banyak peluang untuk mengolah bentuk objek gambar dan komposisi gambar.

3. **Tahap Pewarnaan**

   Setelah sketsa dilanjutkan pewarnaan mengunakan cat akrilik dan warna yang digunakan meliputi warna kontras, primer, panas, dan dingin. Pewarnaan sendiri bagi penulis adalah proses yang cukup penting dalam menyusun warna-warna terang yang mencirikan dari lukisan bergaya *pop art*, background, dan warna pada figur objek. Pemilihan warna untuk objek utama gambar menggunakan warna warna cerah, untuk menghadirkan cirri khas dari lukisan bergaya *pop art,* sedangkan pada wajah dan kulit dari gambar,

menggunakan teknik pewarnaan bergradasi.Garis hitam atau *outline* sengaja dihadirkan oleh penulis pada tokoh wanita dalam lukisan dengan maksud memberi ketegasan dan menguatkan karakter dari objek pada lukisan.

4. Proses Finishing

Tahap *finishing* dilakukan untuk merapikan agar siap pajang, cat yang kurang rata atau tercoret, dibenahi dan dibersihkan hingga menjadi lebih rapi. Selanjutnya pada proses akhir dilakukan pelapisan lukisan dengan cat *clear* agar warna lebih mengkilat dan aman dari goresan.

D. BENTUK LUKISAN

Keseluruhan karya yang disajikan menggunakan pendekatan gaya *pop art*. Setiap karya memunculkan objek tokoh wanita sebagai objek utamanya. Penonjolan objek secara distorsi dan penggubahan dengan deformasi, serta menggambarkan ruang dan perspektif yang mendukung objek dalam karya lukis. Untuk mendukung bentuk visualnya digunakan pewarnaan teknik *opaque*dengan menggunakan warna primer, warna panas, dan warna dingin yang saling dicampurkan. Keseluruhan gambar diberi *outline* hitam agar terlihat lebih menarik dan artistik. Adapun karya yang disajikan antara lain sebagai berikut:

1. Deskripsi Lukisan Wanita Tangguh

Gambar 25 : "Wanita Tangguh"
Cat Akrilik di atas Kanvas (110 x 140 cm)
2014

Karya dengan judul "Wanita Tangguh" adalah visualisasi dari seorang pahlawan wanita Indonesia, yang diusia mudanya ikut terjun dalam medan pertempuran. Pahlawan wanita tersebut bernama Christina Martha Tiahahu. Karya tersebut dibuat dengan menggunakan teknik basah *opaque* dan sapuan kuas secara *brush stroke*. Mengadopsi dari ciri khas lukisan bergaya *pop art*, dalam karya tersebut menggunakan warna-warna cerah pada objek utama. Warna yang menjadi latar dari objek utama gambar menggunakan warna kuning, warna kuning merupakan warna yang cerah dan terang sehingga

menimbulkan kesan bercahaya. Selaras dengan kehadiran Christina ditengah perjuangan bangsa Indonesia pada saat itu.

Objek utama dari karya tersebut didistorsi dengan mengadopsi dari lukisan-lukisan bergaya *pop art.* hal itu terlihat dari detail rambut, mengandung unsur bidang dengan kontur garis dan *beroutline* hitam. Pada karya tersebut pewarnaan wajah menggunakan gradasi wajah dari gelap menuju terang, menimbulkan kesan *middle value.* Dalam karya tersebut penempatan objek utama terlatak pada tengah kanvas. Objek utama karya tersebut berada dalam sebuah bidang berbentuk lingkaran berwarna kuning. Hal ini kontras dengan latar belakang karya tersebut yang berwarna *low value*, sehingga objek utama karya tersebut menjadi *center of interest.*

Selain objek utama, terdapat pula objek pendukung. Adanya objek pendukung dalam karya tersebut menimbulkan kesan seimbang atau *balance* dan proprsi visual lukisan yang menjadikan kesatuan. Gambar senapan yang telah *distilasi* kedalam bentuk siluet dengan warna merah, putih, dan biru, serta gambar golok dan tombak yang distilasi, menjadi objek pendukung pada karya tersebut. Penggunaan warna merah, putih dan biru pada objek pendukung, mengadopsi dari warna bendera penjajah pada saat itu, sedangkan letak golok dan pedang mengapit objek utama, memiliki maksud dengan senjata tersebut, Christina melawan penjajah. Latar belakang karya tersebut, menggambarkan senapan-senapan yang disusun dengan ritme acak dan dengan bentuk yang berbeda-beda. Gambar senapan yang menjadi latar belakang gambar telah didistorsi dan distilasi kedalam bentuk siluet.

Penggunaan warna abu-abu sebagai latarbelakang karya menciptakan kesan gelap dan kelabu, ini sesuai dengan kondisi dan situasi pada saat masa penjajahan. Abu-abu tua sebagai warna dari siluet senapan-senapan dikombinasi abu-abu muda sebagai latar belakang karya, hal ini menimbulkan kesan harmonis.

2. Deskripsi Lukisan Wanita Demokrasi

Gambar 26 :"Wanita Demokrasi"
Cat Akrilik di atas Kanvas (140 x 110 cm)
2015

Karya di atas berjudul “Wanita Demokrasi”, memvisualisasikan tokoh wanita peraih Nobel Perdamaian berasal dari Negara Myanmar bernama Aung San Suu Kyi. Karya tersebut dibuat menggunakan teknik basah *opaque* dan sapuan secara *brush stroke.* Potret diri tokoh wanita tersebut divisualisasikan dengan mendistorsi potret asli kedalam bentuk lukisan bergaya *pop art.* Salah satu ciri khas lukisan bergaya *pop art* adalah penggunaan warna-warna cerah dalam pewarnaan bidang gambar. Pada karya tersebut, penggambaran rambut distilasi menggunakan unsur garis, sehingga memunculkan kesan helaian-helaian rambut. Pewarnaan wajah pada objek utama, menggunakan warna-warna bergradasi *middle value,* sedangkan pewarnaan badan menggunakan warna biru dengan *divariasi polka dot. Bidang* gambar objek karya tersebut diikat dengan *outline* hitam.

Objek utama karya tersebut diletakan pada tengah kanvas, dengan penggunaan warna-warna cerah yang kontras dengan latar belakang gambar, serta proporsi gambar yang hamper mendominasi seluruh bagian kanvas, menjadikan objek utama karya tersebut sebagai *point of interest.* Objek pendukung dilukisakan pada pojok kanan atas dan kiri bawah dari objek utama, dengan *lettering DEMOCRACY* dan *WOMAN,* ditampilkan kontras dengan latar belakang karya. Warna merah muda dipilih untuk menampilkan kesan wanita, keibuan, damai dan nyaman, ini mencerminkan dari kepribadian sang tokoh objek utama. Penempatan objek utama pada tengah kanvas serta objek pendukung pada pojok kanan atas dan pojok kiri bawahmemberi kesan seimbang asimetris yakni, prinsip susunan ketidak seimbangan atau kontras.

Lettering dalam karya tersebut menggunakan jenis *font arial black*, dengan karakteristik tanpa kait atau *sans serif* dan cirri fisik tegas. Latar belakang karya tersebut menggunakan *lettering* dengan ritme teratur. Menggunakan warna oranye dan oranye tua, hal ini menimbulkan kesan harmonis. Warna oranye merupakan kombinasi warna merah dan kuning, warna oranye memberikan kesan bersemangat dan energik, selaras dengan kepribadian dari objek lukis. Aung San Suu Kyi berjuang ditengah konflik militer dengan militer dengan tanpa kekerasan. Walaupun mendapat tekanan dari berbagai pihak, Suu Kyi tetap bersemangat menggelorakan demokrasi di negaranya.

Pemilihan warna-warni yang cerah sebagai pewarnaan objek utama dan pewarnaan kontras pada objek pendamping, serta berlatar belakang kontras dengan objek utama dan pendamping menciptakan satu kesatuan yang utuh, lebih terlihat *eye cathing* atau menarik perhatian penikmat seni.

3. Deskripsi Lukisan Guru Anak Rimba

Gambar 27 : "Guru anak Rimba"
Cat Akrilik di atas Kanvas (110 x 140 cm)
2015

Karya dengan judul "Guru Anak Rimba", menggambarkan tokoh wanita yang mengabdikan dirinya untuk mengajar anak-anak suku pedalaman Sumatra. Butet Manurung, lahir ditengah gemerlap ibukota, tidak lantas membuatnya terlelap dalam hingar-bingar perkotaan. Ia meninggalkan ibu kota dan memilih mengajar anak-anak rimba.

Karya tersebut dibuat dengan menggunakan teknik basah *opaque* dan sapuan secara *brush stroke.* Karya tersebut menggambarkan, potret diri dari Butet Manurung. Visualisasi karya tersebut didistorsi kedalam bentuk lukisan

bergaya *pop art.* Penempatan objek utama karya tersebut mendominasi sebagian kanvas sebelah kanan, dan *lettering* "Sokola Rimba" pada bagian kiri kanvas memberikan keseimbangan pada karya tersebut.

Teknik pewarnaan pada objek utama karya tersebut menggunakan warna-warna cerah, hal ini mengadopsi dari cirri khas lukisan bergaya *pop art.* Penggunaan warna merah muda dalam pewarnaan rambut memberi kesan wanita, serta terdapat kontur garis hitam, untuk menimbulkan kesan helaian rambut. Setiap bidang pada objek utama menggunakan warna-warna yang *eye cathing* kontras dengan warna latar belakang. Warna-warna *tint value* dipilih untuk pewarnaan wajah dan kulit dari objek utama, menggunakan warna yang lebih terang dari warna objeknya sehingga menimbulkan kesan *contras value.* Penggunaan *outline* hitam pada setiap bidang bertujuan untuk mempertegas visualisasi tokoh wanita pada karya tersebut.

Objek utama dalam karya tersebut digambarkan mengenakan busana "kemben", digambarkan demikian karena mengadopsi dari busana yang dikenakan oleh para wanita suku rimba. Objek pendamping dalam karya dimunculkan guna member kesan *balance* pada karya tersebut. Objek pendamping dalam karya tersebut berupa *lettering* "Sokola Rimba", dengan menggunakan jenis *font* yang digayakan atau *decorative font.* Penggayaan huruf pada objek pendamping dimaksudkan untuk memunculkan kesan rimba yang kuat dalam karya tersebut. Warna coklat dipilih untuk warna huruf, warna coklat merupakan cirri dari warna pohon atau kayu. Kayu sendiri

mempunyai karakteristik kuat dan kokoh, ini sesuai dengan kepribadian dari objek utama gambar.

Latar belakang karya tersebut menggunakan bentuk daun yang distilasi dengan ritme teratur berbeda ukuran. Pemilihan warna hijau sebagai latar belakan gambar mempunyai makna, kesan natural atau warna yang membumi, warna ini juga menenangkan dan santai. Hal itu selaras dengan kepribadian seorang Butet Manurung. Pemilihan warna cerah *high value* pada objek utama dan pemberian warna hijau *low value* pada latar belakang memunculkan kesan kontras sehingga objek utama terlihat sebagai *point of interest.*

4. Deskripsi Lukisan "Ibuk"

Gambar 28 : "Ibuk"
Cat Akrilik di atas Kanvas (110 x 140 cm)
2016

Karya tersebut berjudul "Ibuk", adalah visuaisasi dari seorang tokoh wanita yang menjadi inspirator utama penulis dalam menciptakan karya seni lukis. Beliaulah ibu Fransiska Miyati, ibu yang mendedikasikan hidupnya untuk mengabdi pada keluarga dan kemanusiaan. Beliau merupakan ibu kandung dari penulis. Karya ini tercipta, sebagai bentuk kado kecil untuk semua pengorbanan beliau merawat dan membimbing anak-anaknya.

Karya tersebut menggunakan teknik *opaque* dan sapuan kuas secara *brush stroke*. Dalam karya tersebut dilukiskan potret dua orang yang telah

didistorsi dari potret diri kedalam lukisan bergaya *pop art.* Pada karya tersebut visualisasi tokoh ibu menjadi objek utama gambar dan ditampilkannya figure laki-laki dalam karya tersebut sebagai objek pendamping. Selain ditampilkan objek utama, objek pendamping juga ditampilkan sekaligus mendapatkan komposisi keseimbangan atau *balance* dan proprsi visual lukisan yang menjadikan kesatuan.

Pemilihan warna untuk objek utama, menggunakan warna-warna *tint value* sedangkan pemilihan warna untuk objek pendamping menggunakan warna-warna *low* value, sehingga menimbulkan kesan *kontras value.* Pemilihan warna yang kontras antara objek utama dan objek pendamping memberi kesan objek utama sebagai *point of interest.* Peletakan objek utama dan objek pendamping diletakan pada bagian tengah kanvas dengan ukuran hamper mendominasi seluruh bagian kanvas.

Kontur garis di munculkan pada bidang rambut, guna member kesan helaian-helaian rambut. Bidang gambar pada objek utama dan objek pendamping gambar diikat dengan *outline* hitam. Pada latar belakang karya tersebut terdapat gambar berbentuk lingkaran dengan ritme teratur. Dalam setiap lingkaran yang menjadi latarbelakan karya tersebut tertera simbol-simbol yang mengkisahkan tentang objek utama gambar. Objek utama karya tersebut adalah seorang ibu dan perawat, sehingga dalam latar belakang karya tersebut dimunculkan simbol-simbol tentang kehamilan, janin, embrio dan keperawatan.

Pemilihan warna biru sebagai latar belakang karya tersebut kontras dengan warna merah muda pada warna-warna simbol-simbol, demikian dimaksudkan warna biru mengesankan warna laki-laki sedangkan warna merah muda adalah warna perempuan atau *feminim.* Dalam karya tersebut terdapat dua figure perempuan dan laki-laki, sehingga memunculkan ide untuk memberikan warna latarbelakang biru dan merah muda. Kesatuan terlihat dari komposisi warna kontras antara objek utama dan objek pendukung serta latar belakang simbol-simbol dengan ritme teratur berwarna *soft value*.

5. Deskripsi Lukisan Bumi Sehat

Gambar 29 :"Bumi Sehat"
Cat Akrilik di atas Kanvas (110 x 140 cm)
2015

Karya dengan judul “Bumi Sehat”, menggambarkan tokoh wanita yang mengabdikan dirinya dalam bidang kemanusiaan dan kesehatan. Melihat tingginya angka kematian ibu dan anak pasca melahirkan di daerah Bali, membuat hati nurani beliau tersentuh dan tergerak untuk bertindak. Beliau adalah Robin Lim, tokoh wanita berkebangsaan Amerika ini mendirikan *Emergency unit*, yang berfungsi sebagai tempat pelayanan medis di Yogyakarta setelah gempa. Robin Lim kemudian dikenal sebagai *barefoot midwife* mempromosikan proses kehamilan yang sehat, persalinan yang alamiah dan nyaman melalui *water birth* (melahirkan di dalam air.

Karya tersebut menggunakan cat akrilik dengan teknik *opaque* dan sapuan kuas secara *brush stroke.* Visualisasi tokoh wanita pada karya tersebut didistorsi dengan lukisan bergaya *pop art.* Dalam karya tersebut dimunculkan warna-warna terang dalam objek utama gambar, mengadopsi cirri khas pewarnaan lukisan bergaya *pop art.* pewarnaan pada objek utama gambar menggunakan warna-warna *tint value* kontras dengan latar belakang karya tersebut yang menggunakan warna-warna *low value.*

Penempatan figur objek utama pada karya tersebut terletak pada tengan kanvas dengan *pose* sedang menggendong bayi. Penggunaan warna *tint value* pada setiap bidang objek utama dan diikat dengan *outline* hitam, memunculkan kesan objek utama sebagai *point of interest.* Pewarnaan wajah dan kulit pada tokoh utama gambar tersebut menggunakan warna-warna bergradasi. Selain objek utama, pada karya tersebut ditampilkan juga objek pendukung. Objek pendukung berupa potret dari anak-anak balita,

menggunakan komposisi susunan bentuk dengan ritme teratur beda gambar. Dengan adanya objek pendukung membantu menjelaskan latarbelakang kisah dari objek utama. Kesan kesatuan muncul dari penggabungan bidang objek utama yang berwarna-warni dengan outline hitam untuk mempertegas sketsa gambar di padukan dengan latar belakang berwarna gelap serta dimunculkannya sketsa potret anak-anak, dengan demikian karya tersebut terlihat *eye cathing* atau menarik perhatiaan.

6. Deskripsi Lukisan Ayu Utami

Gambar 30 : "Ayu Utami"
Cat Akrilik di atas Kanvas (110 x 140 cm)
2016

Karya tersebut berjudul “Ayu Utami”, merupakan visualisasi dari potret diri seorang tokoh wanita Indonesia bernama Ayu Utami. Beliau merupakan seorang novelis. Berawal dari kecintaan beliau terhadap dunia jurnalistik, berlanjut menjadi seorang penulis novel. Karya novel beliau, mengkisahkan tentang feminisme.

Karya tersebut menggunakan cat akrilik dengan teknik *opaque* dan sapuan kuas secara *brush stroke.* Dalam karya tersebut potret diri Ayu Utami didistorsi kedalam bentuk lukisan bergaya *pop art.* Mengadopsi cirri khas dari lukisan bergaya *pop* art, setiap bidang dalam karya tersebut ditampilkan dengan menggunakan warna-warna cerah dan kontras.

Visualisasi potret diri dari Ayu Utami pada karya tersebut menjadikan objek utama gambar. Peletakan objek utama gambar pada karya tersebut tepat di tengah kanvas, digambarkan sedang duduk ditengah-tengah sebuah lemari dengan *pose* bak seorang model, menjelaskan tentang riwayat Ayu Utami yang pernah menjadi seorang model.Selain ditampilkan objek utama, objek pendamping juga ditampilkan sekaligus mendapatkan komposisi keseimbangan atau *balance* dan proprsi visual lukisan yang menjadikan kesatuan. Bidang dengan memunculkan kesan semu menjadi objek pendamping dalam karya tersebut. Pemilihan warna *midle value,* biru muda di kombinasikan dengan biru tua deengan *outline* hitam sebagai pengikat bidang, menimbulkan kesan bervolume pada objek pendamping. Hal ini kontras dengan warna-warna yang digunakan dalam pewarnaan objek utama.

Objek utama karya tersebut perwarnaan setiap bidangnya menggunakan warna-warna *tint value* dan diikat dengan *outline* hitam. Wajah dan kulit pada karya tersebut diberi warna-warna bergradasi dan terlihat kontras dengan bidang lainnya. Latar belakang karya tersebut terdapat gambar-gambar yang mengkisahkan latarbelakang dari keseharian objek utama sebagai seorang penulis. Dimunculkan gambar-gambar yang berhubungan erat dengan dunia penulisan yakni tinta, buku-buku dan mesin ketik. Gambar-gambar tersebut telah distilasi kedalam bentuk yang lebih sederhana dan ditata dengan ritme yang acak namun beraturan tidak saling tumpang tindih.

Penggunaan warna *low value* sebagai latarbelakang terlihat kontras dengan warna-warna *tint value* pada objek utama, hal ini menimbulkan kesan objek utama sebagai *point of interest gambar*. Kesan seimbang juga terlihat dari penempatan karya berada ditengah kanvas, ukuran objek pendukung menjesuaikan besar dari objek utama, serta warna-warna yang digunakan terlihat *eye catching* (menarik perhatian).

7. Deskripsi Lukisan Mira Lesmana

Gambar 31 : "Mira Lesmana"
Cat Akrilik di atas Kanvas (110 x 140 cm)
2016

Karya tersebut berjudul “Mira Lesmana”, merupakan bentuk visualisasi dari tokoh wanita Indonesia. Mira Lesmana merupakan tokoh Indonesia yang mendedikasikan dirinya dalam dunia perfilman Indonesia. Mira merupakan anak dari seniman musik Jazz Indonesia. Mira kecil semula ingin mengikuti jejak sang ayah, untuk menjadi seorang musisi. Namun setelah berlatih keras, nyatanya Mira tidak bias menguasai alat musik, justru Mira sangat pandai menulis. Dari situ Mira bekerja sama denagan adiknya Indra Lesmana, Mira menulis lirik musiknya dan Indra yang membuatkan musik.

Setamatnya kuliah di IKJ, Mira serius dalam dunia perfilman. Mira mengawali karir filmnya menjadi seorang produser disebuah agency iklan kenamaan, namun tidak berlangsung lama. Setelah selesai karir didunia iklan, Mira melanjutkan karirnya didunia film, dari situ Beliau menghasilkan karya-karya film *box office.*

Karya tersebut menggunakan teknik *opaque* dan sapuan kuas secara *brush stroke.* Visualisasi potert diri dari tokoh Mira Lesmana dalam karya tersebut telah didistorsi kedalam lukisan bergaya *pop art.* Dalam karya tersebut potret dari Mira Lesmana menjadi objek utama. Peletakan objek utama terletak pada tengah lukisan dengan *pose* sedang memegang kamera. Pemunculan gambar kamera disini untuk menimbulkan kesan bidang pekerjaan yang digeluti oleh objek utama. Pemilihan warna pada setiap bidang gambar pada objek utama, menggunakan warna-warna cerah serta ber*outline* hitam untuk mempertegas sketsa gambar. Hal ini mengadopsi dari ciri khas

warna-warna lukisan bergaya *pop art.* wajah dan kulit Objek utama gambar tersebut menggunakan warna-warna *midle value* yang bergradasi.

Latar belakang karya tersebut berupa susunan bidang sejajar dengan warna yang berbeda-beda. Hal ini ditampilkan demikian, sebagai bentuk apresaiasi dari poster film karya Mira Lesmana yang paling fenomenal. Dalam latar belakang karya tersebut juga ditampilkan objek pendamping berupa ornament-ornamen *in frame kamera,* mengilustrasikan objek utama sedang berada dalam *shoot camera.* Peletakan objek utama pada tengah kanvas serta berlatar belakang garis-garis berwarna datar, memunculkan kesan objek utama sebagai *point of interest.*

8. Deskripsi Lukisan Ibu Susi

Gambar 32 : "Ibu Susi"
Cat Akrilik di atas Kanvas (110 x 140 cm)
2016

Karya tersebut berjudul "Ibu Susi", merupakan visualisasi dari tokoh Indonesia yang bergelut dalam bidang politik dan bisnis. Tokoh wanita tersebut bernama Susi Pudjiastuti, seorang ibu, pengusaha dan kini menjadi seorang mentri. Tokoh tersebut sangat menginspirasi penulis, melihat dari biografi beliau yang penuh dengan perjuangan. Sempat mengalami kegagalan dalam dunia pendidikan, dan diremehkan kemampuannya, menjadikan beliau wanita yang tangguh.

Pewarnaan menggunakan teknik *opaque* dan sapuan kuas secara *brush stroke.* Visualisasi dari potret diri Ibu Susi didistorsi kedalam lukisan bergaya *pop art.* Dalam karya tersebut kesan *pop art* kental pada pemilihan warna yang cerah. Pewarnaan pada setiap bidang gambar dalam karya tersebut menggunakan warna-warna cerah dengan *outline* hitam sebagi pengikat. Wajah dan kulit dari objek utama gambar menggunakan teknik perwarnaan yang bergradasi dengan mengunakan warna-warna *tint value*.Pada bagian rambut menggunakan kontur garis hitam, agar menimbulkan kesan helaian rambut.

Potret diri dari Susi Pudjiastuti, menjadi *center of interest*dalam karya tersebut.hal ini terlihat dari peletakaan objek utama berada pada tengah kanvas serta penggunaan warna-warna yang kontras dengan objek pendukung. Selain ditampilkan objek utama, objek pendamping juga ditampilkan sekaligus mendapatkan komposisi keseimbangan atau *balance* dan proprsi visual lukisan yang menjadikan kesatuan. Dalam lukisan tersebut terdapat beberapa objek pendukung diantaranya ilustrasi pesawat terbang dan kapal laut yang terletak tepat dikanan dan dikiri objek utama, serta *lettering "The Mad Woman"* terletak pada bagian bawah objek utama. Latar belakang karya tersebut menggunakan ritme susunan bentuk lingkaran sama warna. Penggunaan warna kuning pada latar belakang karya tersebut sangat kontras dengan objek utama dan objek pendukung, demikian justru karya tersebut terlihat selaras dan menarik.

BAB IV

PENUTUP

Kesimpulan

Inti dari pembahasan yang telah diuraiakan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep visualisai potret diri tokoh-tokoh wanita, berawal dari membaca sebuah artikel tentang wanita-wanita tangguh, menginspirasi munculnya ide untuk memvisualisasikan kedalam karya seni lukis. Setiap bentuk atau objek dideformasi menggunakan warna datar diikat warna hitam. Penggunaan warna-warna datar terang, serta terdapat *lattering* sebagai objek pendukung. Latar belakang karya tersebut menggunakan komposisi unsur seni rupa, yang menjelaskan tentang biografi tokoh wanita.
2. Tema dalam penciptaan lukisan mengungkapkan tentang potret 8 tokoh wanita yang menginspirasi untuk diangkat dalam karya seni lukis. Berawal dari membaca buku "Wanita-Wanita Sukses Sepanjang Masa",diulas para wanita mampu menjadi inspirasi dan membuktikan bahwa dunia tak segelap apa yang dipikirkan banyak orang atas potensi wanita.8 tokoh wanita dipilih dengan pertimbangan melihat latar belakang eksistensi dirinya dalam berbagai bidang, yakni sosial, politik, pendidikan, kesehatan, dan kebudayaan. 8 tokoh wanita tersebut diantaranya Christina Marthatyahahu, Aung San Suu Kyi, Butet Manurung, Fransiska Myati, Ayu Utami, Robin Lim, Mira Lesmana, dan Susi Pujiastuti.

3. Visualisasi lukisan menggunakan cat akrilik pada kertas menggunakan teknik basah. Prosesnya diawali dengan mencari potret-potret tokoh wanita melalui media online. Kemudian pembuatan sketsa di atas kertas, objek pada lukisan dilakukan penggayaan dengan pinsip stilasi, penggubahan dengan deformasi, dan menonjolkan objek yang menjadi ciri khas distorsi. Selanjutnya teknik pewarnaan dengan teknik basah dengan media cat akrilik secara *opaque*, serta kombinasi teknik penggunaan kuas secara *brushstroke*, dan diberi *outline* agar tampak semakin menarik.
4. Bentuk lukisan yang divisualisasikan dari tema potret tokoh wanita, bergaya *pop art*. Karya yang disajikan sebanyak 8 karya dengan judul sebagai berikut: *Wanita Tangguh* (110x140cm), *Wanita Demokrasi* (140x110cm), *Guru anak Rimba* (110x140cm), *Ibuk* (110x140cm), *Bumi Sehat* (140x110cm), *Mira Lesmana* (140x110cm), *Ibu Susi* (110x140cm).

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Detahestia. 2015. *Wanita-Wanita Sukses Sepanjang Masa.* Yogyakarta: Charissa Publisher

Djien, Dr Hong Oei. 2012. *Seni Dan Mengoleksi Seni : Kumpulan Tulisan.* Jakarta : KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)

Izzaty, Rita Eka, Dkk. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.

Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.

Manurung, Butet. 2013. *Sokola Rimba.* Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara

Munif, Achmad.2009. *Kisah 40 Wanita yang Mengubah Dunia*..Yogyakarta: Narasi

Sp, Soedarso. 2000. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern.* Jakarta : CV. Studio Delapan Puluh Enterprise bekerja sama dengan Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Susanto, Mikke. 2003. *Membongkar Seni Rupa*. Yogyakarta: Jendela.
_____. 2011. *Diksi Seni Rupa: Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa (edisi revisi)*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.
Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4. 2008.

Storey, Jhon. 2006. *Cultural Studies Dan Kajian Budaya Pop.* Yogyakarta : Jalasutra.

Verma, Praveen. 2003. *Mr,Positive versus Mr. Negative.*
Diterjemahkan oleh Endang Triwahyuni Yost,Edna. 1961.
Tokoh-Tokoh Wanita dalam Ilmu Pengetahuan Moderen
Diterjemahkan oleh Harry Agustaman.Jakarta: Kinta

Widayanti, Elis. 2011. *Wanita-Wanita Penakluk Badai.* Yogyakarta: Laksana

SITUS INTERNET

- http://aiirm59.blogspot.co.id/2012/07/aliran-seni-lukis-pop-art.html
- http://desaingrafisindonesia.wordpress.com/2008/07/18/wedhas-pop-art-portrait/

- Edhysekenbta.blogspot.com
- http://en.wikipedia.org/wiki/roy-lichtenstein
- http://id.wikipedia.org/wiki/wedha-abdul-rasyid
- http://kbbi.web.id/
- http://gudang-biografi.blogs-pot.com
- http://viapurwawisesasiregar.blogspot.co.id/2014/10/makalah-tentang-pengertian-dan.html
- http://wadafinearts.com
- http://warholrevisited.com
- https://Wikipedia.org
- http://www.antaranews.com
- http://www.femina-online.com
- http://www.fredtezar.com/2013/07/apa-itu-wpap-dan-sejarah-singkat.html
- http://www.haring.com
- http://www.researchgate.net/publication/46765436_Metode_Proses_Penciptaan_Simbolisasi_Bentuk_Dalam_Ruang_Imaji_Rupa
- http://www.tempoonline.com
- http://www.tokohIndonesia.co.id